

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUD DURAR KARYA ‘ALĪ
BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSYĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI



OLEH

MUHAMAD ABDUL AZIZ

NIM : 210316270

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
MARET 2021

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUD DURAR KARYA ‘ALĪ
BIN MUḤAMMAD BIN ḤUSEIN AL-ḤABSYĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut agama islam negeri ponorogo
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan agama islam



**OLEH
MUHAMAD ABDUL AZIZ
NIM : 210316270**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
MARET 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Abdul Aziz

Nim : 210316270

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judu : NILAI - NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUDDUROR
KARYA ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSYI
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Ahmad Lutfi, M. Fil. I.

NIDN. 2016081046

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khafis Wathoni, M.Pd. I.
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Abdul Aziz
NIM : 210316270
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 02 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

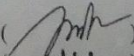
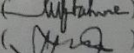
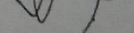


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kholis, Ph. D
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
Penguji II : Ahmad Lutfi, M. Fil. I

()
()
()

MOTO

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ (المجادلة/58: 11)

orang yang beriman Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan . Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka

¹ Al-Qur’an, 58:11.

ABSTRAK

Abdul Aziz, Muhamad. 2021. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tasbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Ahmad Lutfi, M. Fil. I.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlak.

Di negara Indonesia sebagian besar penduduknya beragama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan islam dengan nuansa yang balut dengan tradisi nusantara, sebagai bukti rasanya cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, banyak terdapat majelis-majelis yang melantunkan syair-syair sholawat. Namun Kebanyakan orang hanya membaca dan melantunkan syair-syair yang ada dalam kitab saja sehingga banyak yang belum mengetahui isi didalamnya, apalagi Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan bahwa ada (*sir*) dalam kitab maulid *Simtud Durar*, Selain itu pendidikan juga penting, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat merubah yang semula kurang baik, menjadi lebih baik, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan teratur. oleh karena itu dalam pembahasan di penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari dan menelaah isi dalam kitab *Simtud Durar* terfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab maulid *Simtud Durar karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī* direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini mencari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid simtudduror, dan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*librabry reseach*). Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder berupa dokumen, buku, transkrip, jurnal, majalah, tesis, Teknik analisis yang digunakan *model conten analysis* yaitu menganalisa dari data kemudian di simpulkan.

Hasil penelitian berupa Nilai Akhlak terbagi menjadi dua Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap Mahkluk. Nilai-nilai akhlak yang berada dalam Kitab Maulid Simtuddurar dengan tujuan pendidikan islam memiliki keterkaitan antara keduanya menurut para ahli seperti Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, Zubaedi, Ziauddin Alavi, Al-Abrasyi, Muhammad Rusmin, Arifin, Hasan langgulung, dimana dapat disimpulkan bahwa Nilai akhlak yang berada dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai akhlak merupakan sebuah cara atau jalan atau sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menggunakan atau menerapkan nilai-nilai akhlak maka tujuan pendidikan islam akan lebih mudah terwujud. sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih serta maha penyayang yang telah memberikan taufik rahmat dan hidayahnya kepada seluruh umat manusia. Sholawat serta salam ditujukan kepada junjungan Nabi agung Muḥammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebenaran.

Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini, tanpa adanya pertolongan Allah maka tidak akan bisa selesai

Tidak lepas semua ini dapat selesai dikarenakan banyaknya bantuan sehingga penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan baik moril maupun materiil kepada:

1. Ibu Hj. Evi Muaviah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Bapak Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Bapak Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Ahmad Lutfi, M.Fil.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa membimbing saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada bapak Musholi selaku ayah dan Ibu Siti Mahmuroh selaku Ibu, keduanya memberikan banyak dukungan baik motivasi maupun materiil

6. Kepada seluruh anggota group Majelis Qosidah Burdah Shohbil Kirom yang telah memberikan semangat dan dukungan dengan selalu hadir dalam setiap acara.
7. Serta teman dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bentuk bantuan semoga Allah meberikan keselamatan serta rahmat untuk kita semua, Amin.

Ponorogo, 11 Maret 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Muhamad Abdul Aziz" with a stylized flourish at the end.

Muhamad Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I.....	12
A. LATAR BELAKANG.....	12
B. RUMUSAN MASALAH	15
C. TUJUAN PENELITIAN	16
D. MANFAAT PENELITIAN.....	16
E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	17
F. METODE PENELITIAN	19
1. PENDEKATAN	19
2. JENIS PENELITIAN	20
3. DATA DAN SUMBER DATA.....	20
4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	21
5. TEKNIK ANALISIS DATA.....	21
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	22
BAB II.....	24
A. NILAI.....	24
1. Pengertian Nilai	24
2. Nilai Menurut Beberapa Aliran	25
B. Pendidikan.....	37
1. Pengertian Pendidikan	37
2. Pendidikan Akhlak	38

3. Pendidikan Islam	44
BAB III	56
A. Biografi ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī	56
B. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Simtud Durar</i> Karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī	67
1. Ahklak terhadap Allah.....	67
2. Ahklak terhadap Mahkluk	82
BAB IV Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	101
BAB V PENUTUP.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT HIDUP.....	131
KEASLIAN PENULISAN.....	132
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	133

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem pedoman Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute Of Islam Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء = '	ح = Ḥ/h	ز = z	ط = Ṭ/ṭ	ق = q	و = w
ب = b	خ = kh	س = s	ظ = Z/z	ك = k	ه = h
ت = t	د = D	ش = sh	ع = '	ل = l	ي = y
ث = Th	ذ = dh	ص = Ṣ/ṣ	غ = gh	م = m	
ج = J	ر = r	ض = Ḍ/ḍ	ف = f	ن = n	

Ta' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *fatānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw او = Ū/ū اي = ay اي = Ī/ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti dalam tabel berikut:

Bacaan Panjang

ا = Ā/ā اي = Ī/ī او = Ū/ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di negara Indonesia sebagian besar penduduknya beragama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan islam dengan nuansa yang balut dengan tradisi nusantara, sebagai bukti rasanya cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, banyak terdapat majelis-majelis yang melantunkan syair-syair sholawat.

Kegiatan tersebut dapat melibatkan banyak melibatkan kalangan mulai dari pemerintah, organisasi masyarakat, hingga pemuda-pemuda, mereka rela mengeluarkan harta benda dan waktu karena ingin merayakan kegiatan sholawat, antusiasme masyarakat sangat besar mulai dari perkotaan hingga perdesaan memiliki kegiatan yang dibuat secara rutin, mulai dari rutinan setiap seminggu sekali, maupun rutinan sebulan sekali, bahkan terkadang ada kegiatan yang dibuat istimewa setiap setahun sekali yang cukup banyak mengeluarkan tenaga bahkan biaya, namun semangat masyarakat tidak luntur bahkan malah membuat semangat masyarakat tambah menyukai kegiatan sholawat.

Kegiatan sholawat adalah hasil karya orang-orang terdahulu dan kegiatan sholawat bukan hanya di Indonesia, bahkan kitab-kitab yang dibacakan oleh pelantun syair-syair sholawat di buat oleh orang luar dari

Indonesia, seperti kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, yang lahir di Seiwūn, Yaman. Meskipun pencipta kitab maulid bukan berasal dari Indonesia namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyādh Solo.

Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan *“Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Ḥabīb SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW”*.²

Selain itu dalam Agama Islam mengedepankan tentang nilai akhlak, dimana akhlak adalah suatu kehormatan yang mulia bagi pemiliknya. Akhlak merupakan landasan utama yang kuat dalam menjalani kehidupan, karena dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan nikmat dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Untuk dapat mengetahui seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk, Imam Al-Ghazali memiliki pendapat bahwa “Bila seseorang

² Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtud Durar*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000), 60.

memiliki kondisi kejiwaan yang baik, maka akan memunculkan perilaku-perilaku yang dinilai baik oleh akal dan juga dinilai baik dalam agama, demikian juga sebaliknya.”³ Kedudukan akhlak yang begitu mulia sehingga diatur dalam agama, di utusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai panutan semua orang dalam berakhlakul kharimah di perkuat hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا الْأَخْلَاقُ (رواه بخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak*” (HR. Bukhari).

Selain itu pendidikan juga penting, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat merubah yang semula kurang baik, menjadi lebih baik, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan teratur dengan begitu tujuan manusia untuk dapat bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan juga bahagia di akhirat dapat terwujud.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* banyak mengandung nilai-nilai akhlak rasulullah yang belum diketahui oleh orang awam, kebanyakan orang hanya membaca dan melantunkan syair-syair yang ada dalam kitab saja, apalagi Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī

³ Nurul Anifah, *Pemikiran Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2007) h. 3.

mengatakan bahwa ada (*sir*) dalam kitab maulid *Simtud Durar* oleh karena itu dalam pembahasan di penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari dan menelaah isi dalam kitab *Simtud Durar* terfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab maulid *Simtud Durar karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī* direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas peneliti menggali dan mencari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Maulid *Simtud Durar karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī*, yang dimana kitab ini merupakan salah satu kitab perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Yang pastinya banyak nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi umat manusia terutama untuk kaum muslimin baik sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Maka dalam penelitian mengangkat judul NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUD DURAR KARYA 'ALĪ BIN MUḤAMMAD BIN ḤUSEIN AL-ḤABSYĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di sebutkan di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī* ?

2. Bagaimana relevansi konsep nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī dengan tujuan penddikan Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan penulis di atas maka penulis membuat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mencari nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī
2. Penelitian ini untuk mencari relevansi nilai akhlak dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī dengan konsep pendidikan Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah di buat di atas di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Penulis dapat memberikan Khasanah keilmuan baru terutama dalam bidang ilmu akhlak.
2. Bagi pembaca dapat menjadikan sebagai pedoman dalam membentuk akhlak yang sesuai dengan kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī .
3. Dapat mengetahui nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Dapat memberikan nilai tambah bagi para pecinta sholawat terhadap shirah Nabi Muḥammad Saw.
5. Dapat digunakan sebagai daftar rujukan untuk menggali khasanah keilmuan baru.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk lebih kuatnya penelitian ini, maka penulis membuat telaah pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi karya Sayyidina Luthfi Rahman, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017 M/1438 H, “Nilai-nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Simtud Durar* Karangan Al-Ḥabīb ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī ”

Penelitian ini membahas nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* , namun penelitian ini berbeda pembahasan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis, penelitian yang sedang dilakukan penulis membahas nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī dan juga direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Skripsi Karya Nurul Amira, IAIN Salatiga 2019 dengan judul Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja’far Al-Barzanji, memiliki pembahasan yang meliputi perintah menjaga keimanan, berbakti pada orang tua, menjaga akhlak pergaulan, menjadikan rasul sebagai uswatun hasanah, memiliki kemiripan dalam

judul tetapi kitab yang digunakan berbeda dengan penulis, sehingga menjadi berbeda juga dalam mengurai isi kitabnya.

3. Skripsi Karya Sholihul Hadi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, “Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Latisa Dalam Pembentukan Akhlak Kharimah Remaja Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati 2017.”

Dalam penelitian ini membahas peran majelis dzikir dalam membentuk akhlak yang baik, dimana dengan adanya kegiatan dalam majelis tersebut Sholihul Hadi meneliti baik yang terjadi dalam kegiatan tersebut maupun yang faktor mempengaruhi terbentuknya akhlak dan juga dampak dari adanya majelis dzikir dan sholawat sebagai pembentukan akhlak yang baik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak membahas tentang majelis dzikir namun hanya membahas isi dari kitab maulidnya saja, penulis membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *Simtud Durar* dan juga pendidikan Islam dengan cara mengkaji dari buku-buku, makalah, jurnal dan beberapa referensi lainnya, yang berkaitan dengan pembahasan pembentukan akhlak yang mendukung penelitian dalam isi kitab maulid *Simtud Durar* .

4. Skripsi karya Abdul Kirom yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-ābā’ Lil Abnā* Karangan Syaikh Muḥammad Syakir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” skripsi ini menyimpulkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak

yang ada dalam kitab *Waṣāyā Al-ābā' Lil Abnā* di relevansikan dengan pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan ditulis sekarang yaitu penelitian tentang kitab maulid *Simtud Durar*, sehingga akan berbeda baik dari data maupun hasil yang akan didapat.

Dari beberapa penelitian diatas, tentunya akan ada perbedaan, selain kepada subyek dan obyek yang diteliti juga pada metode dan teknik analisis yang tidak akan sama dengan penelitian sebelumnya, sehingga akan memunculkan ide pemikiran baru yang membuat hasil yang berbeda, penulis mencari nilai-nilai akhlak dalam kitab maulid *Simtud Durar* yang akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal pokok yang mendasari penelitian, yaitu: pendekatan, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

1. PENDEKATAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang di alami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, tindakan, perilaku, dan lain-lain. Penelitian kualitatif menjelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan naratif pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library reseach), penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan.⁴ Uraian yang digunakan untuk menjelaskan berupa deskriptif analisis dimana penjelasan di terangkan secara rinci, dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian di tafsirkan selanjutnya mengadakan analisa interpretatif.⁵

3. DATA DAN SUMBER DATA

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang berasal dari sumber utama, data yang langsung berkaitan dengan pokok tema bahasan penelitian. Data primer penelitian ini yaitu Kitab Maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī .
- b. Data sekunder, yaitu data penunjang dari bahasan tema pokok. Data ini dapat diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, desetasi, maupun artikel yang bersangkutan dengan tema pokok bahasan penelitian.

⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h, 109.

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu*, (Bandung: Tarsito, 1992), h, 139.

Seperti buku karya Husein Anis al-Habsyī dengan judul Ḥabīb ‘Ali Habsyī Muallif *Simtud Durar* di Solo oleh Pustaka Zawiyah tahun 2000.

Buku Zubaedi yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar tahun 2012.

Buku Rosihon Anwar yang berjudul Akhlak Tasawuf di Bandung oleh CV. Pustaka Setia tahun 2010.

Dan beberapa buku, jurnal, artikel lainnya.

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar, serta internet.⁶ Data-data yang diperlukan dan sudah diperoleh kemudian di telaah dengan seksama sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan untuk digunakan sebagai pembuktian dalam penelitian.

5. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *model content analysis*, yaitu suatu analisis tekstual yang digunakan dalam studi pustaka melalui cara investigasi tekstual terhadap isi pesan yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang bertujuan untuk

⁶ Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h, 135.

membangun sebuah konsep atau memformulasikan sebuah ide pemikiran dengan menggunakan langkah-langkah penafisran terhadap teks, baik berupa teks wahyu maupun non wahyu. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisa dengan menggunakan metode *analisis content* atau menganalisa dari isi pesan dalam teks, yakni menganalisa dari isi pemikiran-pemikiran dari ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī baik dalam berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain, yang mencerminkan pemikirannya tentang akhlak yang baik, akhlak terhadap Tuhan maupun akhlak terhadap sesama manusia, yang di telaah secara induktif, deduktif, dan komparatif sehingga menghasilkan kesimpulan yang tegas dan jelas.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penulisan skripsi ini dengan sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab I dengan bab lainnya saling terkait, sehingga masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:.

BAB I : menerangkan tentang gambaran umum dari penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : berisi tentang kajian teori yaitu tinjauan tentang nilai-nilai, tinjauan pendidikan secara umum, tinjauan pendidikan islam kemudian tinjauan tujuan pendidikan islam dan dilanjutkan tinjauan kitab maulid *Simtud Durar*.

BAB III : menceritakan riwayat hidup dari ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī yang di uraikan secara singkat, yang meliputi dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan perjalanan dalam karir serta karya tulis yang telah dibuat dan kegiatan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dari ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī sehingga melatar belakangi penciptaan kitab maulid *Simtud Durar*, kemudian menganalisis nilai-nilai yang ada dalam kitab *Simtud Durar*.

BAB IV: Merelevansikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simtud Durar* Karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

BAB V : Memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan juga kata penutup. Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, dan berbagai lampiran yang yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. NILAI

1. Pengertian Nilai

Istilah “Nilai” di zaman modern ini memiliki banyak arti sehingga membingungkan bagi sebagian besar orang, tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu sosial, dan humaniora, dulu istilah nilai memiliki arti yang cukup jelas dan penggunaannya terbatas, istilah nilai digunakan untuk estimasi harga suatu benda atau barang dan bukan digunakan untuk mengartikan keindahan, kebenaran, keadilan, atau kebaikan.⁷

Eksistensi arti nilai mulai berubah dari bidang ekonomi, menjadi kajian teori baru bagi filsuf yang disebut dengan teori nilai, ini yang menjadikan para filsuf khususnya filsuf-filsuf Jerman mulai mengkaji arti nilai, Rudolf Herman Lotze, Albrecht Ritshl, dan Nietzsche mulai mengajukan artian nilai dalam makna yang luas, selain itu Plato juga memiliki pandangan tentang problema arti dari nilai, ia menggunakan seperti kata yang baik, yang adil, kewajiban, putusan moral, putusan estetika, yang indah, kebenaran, dan sebagainya. Persoalan ini bukan hanya di anggap sebagai dalam bidang

⁷ Suhartoyo Harjosatoto, *Pemakaian Istilah Nilai Dan Penilaian Dalam Uraian Kefilsafatan*, (Malang: Universitas Gajah Mada, 1991), 3.

ekonomi tetapi juga etika, estetika, yurisprudensi atau hukum, pendidikan bahkan mungkin logika dan epistemologi.⁸

2. Nilai Menurut Beberapa Aliran

Nilai atau Aksiologi Menurut Filsafat Dunia

a. Menurut Aliran Idealisme

Aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cinta melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea.

Aliran idealisme memandang nilai sebagai suatu yang mutlak. Nilai baik, benar ataupun indah tidak akan berubah dari masa-kemasa. Menurut aliran ini esensi dari nilai itu menetap, konstan dan tidak ada nilai yang diciptakan oleh manusia, karena semua nilai adalah bagian dari alam semesta dan terjadi secara alamiah.⁹

Nilai sangat terkait dengan bagaimana cara membentuk suatu kehidupan yang bersifat harmonis dalam keutuhan jiwa manusia. dari beberapa uraian tadi nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan memiliki nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut memiliki sifat yang universal dan berlaku sebagai nilai akhir yang bersifat obyektif.¹⁰

⁸ *Ibid.*, 3.

⁹ Masbur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)," *Edukasi Vol 1, Nomor 1, (Juni 2015)*, 34.

¹⁰ *Ibid.*

Aliran Idealisme memiliki pendirian bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab-musabab lahir, tetapi haruslah berlandaskan pada prinsip kerohanian (*idea*) yang lebih tinggi.¹¹

Pokok pemikiran Idealisme ialah:

- 1) Menyakini bahwa adanya Tuhan sebagai ide pokok tertinggi dari kejadian alam semesta ini.
- 2) Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual. Kenyataan yang sejati ialah bersifat spiritual.
- 3) Aliran Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan juga lebih tinggi dari pada semua materi di kehidupan manusia.
- 4) Aliran Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari hasil pengalaman kejadian di dalam jiwa manusia.
- 5) Aliran idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.¹²

¹¹ Muhammad Taufik, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Jogjakarta: FA Press, 2018), 44.

¹² Firdausi Nuzulah, et al., “Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)” (Agustus 2017), 6.

b. Menurut Aliran Humanisme

Aliran ini memiliki pandangan bahwa bahwa menilai harus secara utuh dari pengalaman diri manusia, bukan hanya dari aspek eksternalnya saja, karena manusia dapat bertumbuh, berfikir, bermimpi, merasa, menciptakan dan melakukan kegiatan aktivitas yang dapat menambah pengalaman diri.¹³

Abraham Maslow mengartikan tentang nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah keberadaan yang mencakup diantaranya adalah kebenaran, keadilan, ketertiban, kesederhanaan, sifat kaya, sifat penuh permainan dan sifat mencukupi diri.
- 2) Menerangkan bahwa hakikat manusia terletak pada potensi batin yang menumbuhkan sifat kemandirian, dan memiliki tanggung jawab atas dasar kemanusiaan. Kemudian ini menunjukkan moral adalah nilai yang sangat penting untuk manusia mengembangkan potensi diri.
- 3) Terwujudnya sebagai peluang penyempurnaan tingkah laku psikologis yang berdasarkan aspek spiritual transendental dan ilmiah.
- 4) Terwujudnya penumbuhan ilmu yang menaruh pada aspek moralitas, Karna menurutnya, pengalaman puncak adalah menjadikan lebih daripada diri sendiri, lebih mewujudkan

¹³ Masbur., 40.

kemampuannya dengan sempurna, lebih dekat inti keberadaannya, dan lebih penuh sebagai manusia dan pengalaman puncak itu ada pada inti agama.¹⁴

c. Menurut Agama Islam

Nilai memiliki arti yang berbeda di antara masyarakat satu dengan yang lainnya berikut penjelasan dari beberapa tokoh islam:

- 1) menurut Chabib Thoha yang mengutip dari buku milik Sidi Gazalba, pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak bukan benda konkret, ideal, bukan fakta, bukan hanya tentang benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, tetapi tentang penghayatan yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, di sukai maupun tidak disukai.¹⁵
- 2) Menurut Muhaimin, nilai-nilai keislaman mempunyai dua segi, yakni segi normatif dan segi operatif. Segi normatif lebih mengutamakan pada pertimbangan benar salah, baik buruk, di ridhai dan tidak ridhai. Kemudian dari segi operatif terdapat lima kategori yang menjadi prinsip landasan perilaku manusia yaitu baik sekali, baik, netral, setengah buruk, buruk.¹⁶

¹⁴ Masbur, 41.

¹⁵ Sri Waluyo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, (Lampung: Al-Riwayah, Universitas Negeri Lampung, 2 September 2018), 277.

¹⁶ *Ibid*, 148.

a) Wajib (baik sekali)

Nilai yang harus dilakukan manusia, dimana mengerjakan akan memperoleh imbalan (pahala), dan meninggalkan akan mendapat sanksi (dosa).

b) Sunnah (setengah baik)

Nilai setengah baik dimana jika dilaksanakan akan mendapat imbalan, dan jika tidak melaksanakan tidak mendapat sanksi.

c) Mubah (netral)

Nilai dimana antara mengerjakan dan tidak mengerjakan sama-sama tidak mendapatkan imbalan, ataupun sanksi.

d) Makruh (setengah buruk)

Nilai yang sebaiknya untuk di tinggalkan, selain kurang baik, juga akan menimbulkan perilaku kebiasaan yang buruk, yang di takutkan akan menuju ke haraman.

e) Haram (buruk sekali)

Nilai buruk dimana akan menimbulkan kemudharatan baik pada diri sendiri maupun yang ada disekitarnya, sehingga yang melakukan hal keharaman akan mendapatkan sanksi, baik secara langsung di dunia maupun sanksi di akhirat.

3) Noeng Muhadjir membagi nilai dalam islam menjadi dua jenis yaitu Nilai Ilahiyah (*hablumminallah*) dan Nilai Insaniyah (*hablumminannas*).¹⁷

a) Nilai Ilahiyah (*Hablumminallah*)

Nilai Ilahiyah yaitu nilai suatu dari keyakinan atau agama, yang bersumber pada wahyu Allah.¹⁸ Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang hakiki yang merupakan dasar kebenaran yang paling kuat di banding nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari Tuhan yang memiliki kebenaran tertinggi. Nilai Ilahiyah dianggap memilki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.¹⁹ nilai ilahiyah meliputi:

(1) Nilai Keimanan (*Tauhid/Akidah*)

Akidah biasa juga disebut dengan keimanan, yang tidak memilki keraguan dan sebagai keyakinan yang kuat. tauhid atau keimanan yang kuat dalam diri manusia menjadikan keyakinan tersebut sebagai panutan, *madzhab* dan juga agama.²⁰

¹⁷ Sri Waluyo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", (Lampung: Al-Riwayah, Universitas Negeri Lampung, 2 September 2018), 278

¹⁸ Hoirun Nisa, "Nilai-nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan kepribadian Muslim", Jurnal Pustaka 2016, 13-26, STIT Ibnu Sina Malang (Malang: IAI Al-Qolam, 2016), 15.

¹⁹ *Ibid.*, 15

²⁰ Said Al Qathani, Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah, (Surabaya: Pustaka As Sunah, 2003), 12.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi keimanan adalah landasan aqidah yang dapat dijadikan sebagai pedoman, atau guru, ulama yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun pendidikan yang bercorak Islami.²¹

(2) Nilai Ubudiyah (Peribadatan)

Nilai Ibadah pengertian dalam kamus bahasa Indonesia yaitu perbuatan yang menyatakan berbakti kepada Allah secara sadar dan taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangan Nya.²²

Ibadah merupakan kegiatan spiritual yang sangat penting di setiap agama terutama agama Islam, ibadah merupakan sebuah bukti ketaan seorang hamba terhadap Tuhannya, pengakuan atas kekuasaan Tuhan dan tidak merasa kecil jika di hadapan Tuhan.²³ berikut beberapa ibadah dalam agama Islam: Wudhu, Sholat, Puasa, Umrah dan Haji, dan Segala Ikhtiyar atau usaha yang di kerjakan untuk mencari Ridho Allah.

Menurut Aristoteles ini adalah termasuk dalam daya jiwa, dimana daya ini dibagi menjadi tiga daya jiwa

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, tt), 84.

²² Rinaldy Alifansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016), 32.

²³ Rinaldy Alifansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*, 32.

tumbuh-tumbuhan, yaitu berfungsi untuk makan, tumbuh dan berkembang, kemudian daya jiwa hewani yaitu penginderaan, berimajinasi, bergerak dan juga bertumbuh kembang, kemudian daya jiwa rasional yaitu khusus untuk manusia. jiwa merupakan sebagai cerminan tubuh apabila tubuh hancur maka jiwapun juga akan hancur.²⁴

(3) Nilai Muammalah (Pengamalan/Sosial antar sesama manusia)

Dalam arti luas Muammalah menurut Muhammad Yusuf Musa yang pernah dikutip oleh Abdul Majid yaitu Muammalah adalah kegiatan peribadatan yang dibuat oleh Allah atau bisa disebut sebuah peraturan-peraturan Allah yang wajib diikuti dan ditaati oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat demi menjaga kepentingan manusia itu sendiri.²⁵

Kemudian menurut Abdurrahman Ghazaly, Muammalah yaitu sebuah aturan - aturan (Hukum Allah) yang berguna untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan bersosial selama hidup di dunia.²⁶

²⁴ Absori, dkk, "Makna Pengelolaan Lingkungan Presfektif Etik Profetik", (Bima: At-Tahrir STIH Muhammadiyah Bima, 2 November 2017), 344.

²⁵ Rinaldy Alifansyah, 35.

²⁶ *Ibid.* 35.

Sedangkan dalam arti yang sempit Muammalah menurut Rasyid Rida, yaitu kegiatan interaksi sosial sesama manusia dengan cara-cara yang sudah ditentukan sebelumnya.²⁷ Berikut beberapa contoh muammalah dalam agama islam yaitu: Sholat, akad nikah, perceraian, jual beli anti riba, sedekah dan beberapa kegiatan peribadatan lain yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Dengan aturan-aturan tersebut diharapkan manusia dapat hidup berdampingan dengan nyaman, tentram dan saling menguntungkan, tidak terdapat kecurangan yang merugikan sesama makhluk Allah, sehingga sifat dan pemikiran yang positif ini berharap dapat menjadikan manusia insan khamil.

b) Nilai Insaniyah (Hablumminannas)

Nilai insaniyah adalah nilai yang dibuat dan diatur oleh manusia dan dengan dasar kriteria di ciptakan oleh manusia itu sendiri, atau bisa juga disebut dengan nilai kebudayaan, hal ini dikarenakan nilai ini lahir dengan adanya budaya di masyarakat.²⁸

Islam tetap menghargai dari tradisi masyarakat, hal ini karena tradisi adalah warisan dari masa lampau yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Cet. III, 471.

tetap harus dijaga selama tradisi tersebut tidak mengganggu dan menyimpang dari ajaran agama Islam.

Majid dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif islam memberi pendapat bahwa nilai insaniyah yaitu nilai dari manusia berupa bentuk nyata yang terlihat dalam tingkah laku dan budi pekerti yang melahirkan akhlakul karimah.²⁹

Nilai menurut filsafat termasuk dalam ilmu etika, dimana dalam Islam disebut dengan akhlak. Akhlak dari segi bahasa berasal dari kata “khulq” yang dapat di artikan sebagai perilaku, perangai, tabiat, atau juga bisa di sebut watak.³⁰ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³¹

Secara teori, nilai akhlak dalam islam dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: nilai akhlak mahmudah dan nilai akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang di syariatkan oleh Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah. Sedangkan akhlak mazmumah adalah suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan dan perintah Allah dan Rasul-Nya.³²

²⁹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2013, 95.

³⁰ Muhammad Taufik, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, 46.

³¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h, 30.

Berikut beberapa teori yang dikemukakan oleh ilmuan-ilmuan Islam tentang dua jenis akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah:

- 1) Nilai Akhlak Mahmudah³³
 - a) Menurut Al-Ghazali, akhlak mahmudah adalah akhlak yang merupakan sumber ketaan dan kedekatan kepada Allah SWT.
 - b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak mamhudah adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
 - c) Menurut Al-Mawardi, akhlak mahmudah adalah sebuah perangai yang baik dan sebuah ucapan yang baik pula.
 - d) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak mahmudah adalah sebuah perbuatan-pebuatan yang disenangi.
- 2) Nilai Akhlak Mazmumah
 - a) Kata mazmumah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tercela, Moh. Ardani menyatakan bahwa akhlak mazmumah adalah segala sesuatu perbuatan yang sudah Allah dan Rasul-Nya larang, baik dalam kitab pedoman Al-Qur'an maupun Sunnah, serta menimbulkan sesuatu perbuatan-perbuatan yang buruk.³⁴

³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 88.

³⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), ed.II, h, 61.

b) Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab³⁵ mengatakan bahwa yang baik adalah apa yang dianggap oleh akal pikiran baik sedangkan yang buruk adalah apa yang di pandang buruk oleh akal pikiran. Dan yang kedua mengatakan bahwa baik adalah apapun yang di tetapkan oleh Allah melalui tuntunan agama sebagai sesuatu yang baik dan yang buruk adalah apa-apa yang dinilai-Nya buruk. Dengan demikian akhlak mazmumah itu adalah akhlak yang di nilai dari kebalikannya dari akhlak mahmudah, dan tidak di senangi keadaanya oleh manusia.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian nilai yang ada diatas yaitu sebuah hasil pendapat dari seseorang mengenai prinsip hidup manusia, ajaran tentang tata cara manusia menajalankan kehidupan di dunia, antara prinsip satu dengan lainnya saling terkait sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang, Lentera Hati. 2016), 55.

³⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah et al., *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 148.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang diberi tambahan pe pada kata depan dan ditambah akhiran kan, yang memiliki arti kegiatan, perlakuan, atau perbuatan, istilah pendidikan berasal dari negara Yunani, yaitu pedagogie atau biasa diartikan sebagai membimbing seorang anak.³⁷

Pengertian Pendidikan secara umum sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN).³⁸ Dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.³⁹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta memiliki sesuatu keterampilan digunakan oleh dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Para ahli pendidikan memiliki definisi dari kata pendidikan melihat dari berbagai tinjauan atau sudut pandang yang berbeda, ada yang melihat dari fungsi pendidikan itu sendiri, misal dari sudut

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), CET. III, h. 1.

³⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), 2003: 91.

pandang masyarakat dimana sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan, yaitu sebagai suatu pewarisan kebudayaan yang sudah dilakukan sejak dulu dimana pendidikan diberikan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda dan dilakukan hingga saat ini dengan harapan agar kehidupan bermasyarakat tetap berlangsung.⁴⁰ Kemudian di lihat dari sudut pandang individu, yaitu di artikan sebagai salah satu pengembang potensi yang tersembunyi yang telah dimiliki seseorang.⁴¹

Meskipun dari beberapa sudut pandang sekilas berbeda dari para ahli pendidikan, namun tetap memiliki kesamaan dalam arti dan maksud dari pendidikan yaitu pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk suatu anak didik yang berakhlak mulia, membenahi dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik serta membentuk anak yang dapat memiliki kecerdasan moral, spiritual, dan sosial.⁴² Dalam pemikiran Al-Ghazali tentang sebuah

⁴⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20.

⁴¹ *Ibid.*, 21.

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

pendidikan lebih menonjolkan karakteristik religius moral tetapi juga tidak mengabaikan urusan keduniaan karena keduanya sekalipun dalam hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴³

Berikut beberapa ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia menurut Al-Ghazali yaitu: banyak memiliki rasa malu, sedikit menyakiti perasaan atau fisik orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar artinya tidak suka berbohong, sedikit berbicara banyak bekerja, sedikit terperosok pada sesuatu hal yang tidak perlu atau tidak membuang-membuang waktu, selalu berbuat baik, senang menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterimakasih, menerima apa adanya, dapat mengendalikan diri ketika marah, dapat menjaga diri, murah hati kepada fakir miskin, tidak tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, tidak memiliki rasa dengki, tidak kikir, tidak suka menghasud, memiliki rasa cinta terhadap apa yang sudah di perintah Allah, dan memjauhi larangan-Nya.⁴⁴

b. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak

Dalam memdidik tentunya perlu adanya metode agar dapat memudahkan dalam proses pendidikan dan sekaligus dapat sesuai dengan sasaran tujuan pada pendidikan itu sendiri. Berikut beberapa faktor yang menentukan menurut Dra. Netty Hartati

⁴³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h, 5.

⁴⁴ *Ibid.*, 5.

dkk,⁴⁵ dengan menggunakan teori Empirisme, Nativisme, Dan Koverngensi.

- 1) Aliran Empirisme: suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada sektor peran lingkungan sebagai penyebab awal timbulnya suatu tingkah laku seseorang. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, histories, sosiologis, cultural, dan psikologis.
- 2) Aliran Nativisme: suatu aliran ini lebih menitik beratkan pada sifat bawaan seseorang, keturunan atau keluarga sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran ini memiliki pandangan bahwa hereditas sebagai penentu sifat dan tingkah laku adalah totalitas, sifat-sifat sebagai karakteristik yang dibawa ada atau di pindahkan dari orang tuanya kepada anak keturunannya.
- 3) Aliran Konvergensi: suatu aliran yang memiliki konsep menggabungkan antara kedua aliran diatas, konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam suatu proses dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Aliran ini menganggap bahwa hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan dan begitu sebaliknya.
- 4) Menurut Ahmad D. Marimba⁴⁶ menjelaskan ada tiga taraf proses-proses dalam pembentukan kepribadian yaitu:

⁴⁵ Netty Hartati, *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h, 171-178.

- a) Pembiasaan: dengan pembiasaan ini memiliki tujuan membentuk aspek kepribadian dan jasmanian. Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan dan kejasmanian. Misalnya, dengan jalan mengontrol dan mengatur gerakan-gerakan anak-anak dalam gerakan sholat, dengan membiasakan ucapan doa dalam sholat.
- b) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat: di taraf yang kedua ini diberikan pengertian dan pengetahuan. Dimana pada taraf ini perlu adanya penanaman dasar-dasar kesusuilaan yang erat hubungannya dengan suatu kepercayaan, meliputi mencintai Allah, rasul, ikhlas, menepati janji, menjauhi larangan dan sebagainya.
- c) Pembentukan kerohanian yang luhur: pembentukan ini meliputi penanaman kepercayaan yaitu rukun iman yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada Qadha dan Qadhar, Iman akan hari akhir

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1989), CET. VIII, h, 78.

5) menurut Imam Ghazali, yang telah dikutip Abudin Nata⁴⁷ sebagai berikut :

- a) Metode Keteladanan, dengan memberikan contoh sikap kepada peserta didik maka akan lebih mudah untuk peserta didik mengambil pelajaran, Jika seorang pendidik berakhlak mulia maka, kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini dan begitupun sebaliknya.⁴⁸
- b) Metode Pembiasaan, dengan membiasakan peserta didik untuk selalu berfikir positif, melihat hal-hal positif, sehingga menghasilkan perilaku yang positif, hal ini dapat dilakukan peserta didik dengan membiasakan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴⁹ Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. sehingga sampai dewasa mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁵⁰
- c) Metode Memberi Nasihat, setiap orang memiliki beberapa kesalahan yang pernah dibuat, sehingga terkadang perlu

⁴⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf, Ibid.* 149.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

⁵⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), 93.

adanya arahan, arahan dapat berupa nasehat yang baik, yang tidak terlalu menyinggung perasaan, sehingga pemberian nasehat dapat diterima dengan baik, dengan nasehat maka dapat berpengaruh membuka jalan kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁵¹

- d) Metode *ibrah* yaitu mengambil pelajaran dari masalah atau mengambil pelajaran dari sebuah kejadian, disini peserta didik perlu diajarkan untuk berfikir tentang resiko apa yang akan terjadi setiap keputusan diambil, oleh karena itu peserta didik perlu berfikir bahwa keputusan yang diambil haruslah yang positif sehingga akan mendatangkan hasil yang positif juga.⁵²

c. Tujuan pendidikan akhlak

Setiap perbuatan yang dilaksanakan secara sadar pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, yaitu mencapai kebahagiaan di dua alam, alam dunia dan juga alam akhirat, memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri dan juga memberi kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang dapat menjadi motivasi seseorang

⁵¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), 148.

⁵² M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mikraj, 2005), 179.

secara spontan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bernilai baik. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna.⁵³

Menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibany “tujuan tertinggi dari agama dan akhlak adalah terciptanya suatu kebahagiaan dalam dua kampung (di dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa individu, dan juga dapat menciptakan kenahagiaan, kekuatan, kemajuan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁵⁴

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan memiliki banyak istilah tema yang beragam, yaitu dari At-tarbiyyah, At-ta’lim, dan Ta’dib. Setiap istilah memiliki makna dan arti yang berbeda, meski terdapat beberapa kesamaan dalam hal tertentu.

Meski dalam kitab Al-Qur’an kata tarbiyah tidak ada namun ada makna yang memiliki arti sekufu dengan kata tabiyyah yaitu: Rabbayani, Nurraabi, Ribbiyun dan Rabbani. Apabila kata Tarbiyyah di identikan dengan kata ar-Rabb, maka para ahli mendefinisikan tarbiyyah sebagai berikut:

⁵³ Ahmad Fathul Khoiri, *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2014), 28.

⁵⁴ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, CET.I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 346.

- 1) Pendapat Fahrur Rozi ar-Rabb merupakan fonem yang seakar atau memiliki arti yang mirip dengan kata Tarbiyyah, yang memiliki arti at-tammiyah yaitu pertumbuhan dan juga perkembangan.
- 2) Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan kata ar-Rabb dengan makna pemilik, yang maha pengatur, penambah, yang maha menunaikan.
- 3) Sedangkan menurut Al-Jauhari mengartikan kata at-Tarbiyyah, Rabban, dan Rabba adalah dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.⁵⁵

Selanjutnya yaitu Ta'lim, istilah kata Ta'lim berasal dari kata *'allama* yang memiliki arti berproses transmisi suatu ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa dengan adanya suatu batasan dan ketentuan-ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة/2:31)⁵⁶

Artinya:

⁵⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, h, 22.

⁵⁶ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2002

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Al-Baqarah/2:31)

Para ahli memgemukakan pendidikan dengan istilah *ta'lim* sebagai berikut:

- 1) Abdul Fatah Jalal memberi pendapat bahwa *talim* adalah suatu proses penyaluran ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi proses pembersihan diri manusia dan penyucian dari segala kotoran yang memungkinkan diri manusia dapat menerima al-hikmah serta segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak di ketahuinya.⁵⁷
- 2) *Ta'lim* menurut Syaikh Muhammad An-Naquid Al-Attas yaitu memberikan suatu pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun jika disamakan dengan *tarbiyah*, *ta'lim* memiliki makna pengenalan tempat segala sesuai dalam sebuah sistem.⁵⁸

Dalam pandangan Syaikh Muhammad memiliki perbedaan antara *at-tarbiyah* dengan *ta'lim* yaitu pada ruang lingkupnya dimana ruang lingkup *ta'lim* lebih universal dibanding dengan

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), CET. III, 24.

⁵⁸ *Ibid.*, 24.

at-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada eksistensi.

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-'aqliyah* dimana tujuannya mengacu pada memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir secara kognitif. Hal ini berdasarkan pada surat Al-Baqarah (2): 31, yang menggunakan kata 'allama yang dikaitkan dengan kata 'aradha yang menerangkan pada sebuah proses pengajaran seorang Adam dan di akhiri dengan sebuah tahap evaluasi, ketika Adam ditanya dengan nama-nama benda yang diajarkan Allah.

Sekanjutnya yaitu *Ta'dib*, *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan, dengan cara ditanamkan secara berangsur-angsur dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dengan sedemikian rupa.

Muhammad Nadi Al-Badri⁵⁹, mengemukakan bahwa pada zaman dahulu, orang-orang menunjukkan kegiatan kependidikan dengan kata *ta'dib*, dan semua yang dihasilkan dari kependidikan dinamakan dengan *adab*, baik yang berhubungan dengan ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, fiqh, tauhid, dan ilmu bahasa arab, maupun ilmu-ilmu umum seperti fisika, kimia, matematika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang

⁵⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

mengandung ilmu dinamakan *kutub al-adab*. Dan buku yang terkenal yaitu *AL-Adab Al-Kabir* dan *Al-Adab Ashaghir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (760 M) dan seorang yang mendidik dinamakan Mu'addib.

Sedangkan secara umum pendidikan Islam dikemukakan oleh Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany pendidikan Islam yaitu suatu proses untuk mengubah tingkah laku dari individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar.⁶⁰

Sedangkan Muhammad SA Ibrahimy mengemukakan pendidikan Islam yaitu suatu sistem pendidikan yang mengarahkan kehidupan kepada cita-cita Islam.⁶¹

Kemudian dari Fadhil Jamali mengemukakan pendidikan Islam yaitu sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan landasan nilai-nilai kehidupan yang mulia, dengan menggunakan akal, perasaan maupun perbuatan.⁶²

Jadi dapat di simpulkan pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya dapat diartikan sebagai suatu sistem kependidikan yang telah mencakup seluruh aspek kehidupan yang

⁶⁰ Omar Muhammad Al-Thoumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, 399.

⁶¹ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 34.

⁶² Muhammad Fadhil Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an Terj. Judial Falasani*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 3.

dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan dimulai sejak dari usia dini hingga sampai dewasa oleh setiap manusia melalui proses belajar. Secara umum proses belajar dapat dilakukan secara alamiah, namun untuk saat ini proses belajar dapat dilakukan secara terorganisir dengan adanya lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Di dalam pendidikan Islam di upayakan dengan struktur dan berkesinambungan demi untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan yang ditanamkan dalam agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berbeda-beda para ahli pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, semua memiliki arah pikiran yang sama yaitu tujuan pendidikan Islam adalah sebuah hasil yang ingin dicapai dari adanya pendidikan yang berlandaskan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani memiliki konsep tujuan menurutnya yaitu suatu perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara asasi dalam masyarakat.⁶³

⁶³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

- 2) Menurut Zubaedi⁶⁴ tujuan pendidikan islam terbagi menjadi empat macam:
- a) pendidikan jismiyah atau jasmani dalam tujuan pendidikan jasmani sebagai kholifah di muka bumi di sini manusia mengemban tugas untuk menjaga dan merawat dengan menggunakan keterampilan dan fisik yang kuat.
 - b) pendidikan akal dalam aspek ini tujuan pendidikan akal yaitu untuk mengarahkan akal manusia agar dapat membedakan mana yang hak dan bathil dengan berbagai tanda-tanda yang Allah berikan, tahap pendidikan akal ini meliputi kebenaran empiris, kebenaran meta empiris atau filosofi dan kebenaran ilmiah.
 - c) pendidikan rohani yaitu dengan tujuan untuk menuntun dan meningkatkan ketaatan jiwa terhadap Allah dan meneladani akhlak yang dicontohkan oleh nabi muhammad saw.
 - d) pendidikan sosial yaitu memiliki tujuan untuk menggabungkan beberapa tujuan di atas menjadikan kepribadian yang utuh memiliki akal, keterampilan dan rohani yang baik untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dan menjadikan diri sebagai insan kamil.
- 3) Menurut Ziauddin Alavi tujuan pendidikan islam yaitu sebagai pendorong munculnya kesadaran moral bagi peserta didik

⁶⁴ Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 31.

dengan sistem etika yang ada dalam Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang taat dengan perintah agama dan memiliki sosial yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.⁶⁵

- 4) Menurut Al-Abrasyi⁶⁶ tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian:
 - a) membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.
 - b) mempersiapkan kepada peserta didik untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat.
 - c) mempersiapkan peserta didik dapat mencari rizki yang halal.
 - d) memberikan semangat untuk tetap belajar dan mencari ilmu.
 - e) memberikan skill dalam bidang teknik yang sesuai peserta didik.
- 5) Menurut Muhammad Rusmin⁶⁷ juga menurutnya tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan budi pekerti, budi pekerti meliputi lemah lembut, memiliki rasa malu berbuat hal-hal menyimpang, dan baik terhadap orang lain. Budi pekerti merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan Islam, dan tujuan

⁶⁵ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Modern*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), 98.

⁶⁶ Imam Sya'fi, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Lampung: IAIN Raden Lampung, 2015), 6.

⁶⁷ Muhammad Rusmin B., *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), 79.

pendidikan islam yang sebenarnya yaitu mencapai akhlak yang sempurna, bukan berarti menyampingkan pendidikan jasmani, akal dan sebagainya tetapi dengan pendidikan budi pekerti maka akan lebih menyempurnakan pendidikan jasmani, akal dan lainnya dengan budi pekerti maka proses pendidikan akan lebih memiliki cita rasa dan kepribadian yang lebih baik di bandingkan hanya mengedepankan kecerdasan akal saja.

- 6) Menurut Arifin Tujuan pendidikan islam memiliki nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses melalui pendidikan dengan berlandaskan ajaran islam dengan terencana, terarah, dan konsisten dengan berbagai sarana baik fisik maupun non fisik yang di proses secara bertahap.⁶⁸

Dengan kata lain tujuan pendidikan islam bagi diri peserta didik yaitu untuk menjadikan peserta didik yang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, memiliki iman dan takwa, menjadikan peserta didik yang berilmu, kreatif, inovatif dan memiliki sifat akhlakul karimah, sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang paripurna dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama islam. Kemudian untuk tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami sebagai "*khalifah*" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

⁶⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet.II, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 53.

- a) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
 - b) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
 - c) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁶⁹
- 7) Menurut Hasan Langgulung⁷⁰ tujuan khusus pendidikan islam yang dimasukkan dalam semangat beragama dan akhlakul yaitu:
- a) Memperkenalkan akidah Islam kepada generasi muda, dasar-dasar akidah, dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan berbuat secara baik dan hati-hati.
 - b) Menumbuhkan rasa kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk juga prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. mematuhi akidah-akidah agama serta

⁶⁹ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 121.

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 64.

menjalankan dan menghormati bentuk kegiatan syiar agama.

- c) Menanamkan rasa iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, memiliki semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan memupuk hati mereka dengan rasa cinta zikir dan takwa kepada Allah SWT. Membersihkan hati mereka dari rasa yang buruk seperti dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipu-menipu, berkhianat, serta perpecahan dan perselisihan baik agama maupun sosial.
- 8) Ahmad D. Marimba memiliki pendapat bahwa ada dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, yaitu sebuah target sementara yang harus di capai oleh umat Islam yang sedang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara yang di maksud di sini yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu masyarakat, susila, keagamaan dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah dapat terwujudnya kepribadian yang semua aspek-aspenya merealisasikan atau mencerminkan dari adanya ajaran Islam.⁷¹

⁷¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 156.

9) Selain itu Pada tahun 1980 telah diadakan seminar sedunia di Islamabad,⁷² yang menghasilkan rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan dari kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan akal pikiran (intelektual), jiwa diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.

Jadi tujuan terakhir pendidikan muslim yaitu berada pada wujud ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia, dengan ilmu, akhlak dan amal.

⁷² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

BAB III

BIOGRAFI ‘ALĪ BIN MUḤAMMAD BIN ḤUSEIN AL-ḤABSYĪ DAN ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUD DURAR

A. Biografi ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī

Ḥabīb ‘Alī lahir di Qasam pada hari Jumat 24 Syawal 1259 H, memiliki ibu yang bernama Sayyidah ‘Alawiyah binti Ḥusein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri, Ḥabābah ‘Alawiyah lahir di Syiban tahun 1240 H, Ḥabābah ‘Alawiyah sering berdakwah dikalangan kaum wanita, saat di Thabirah ia bertemu dengan wanita tua yang belum pernah melakukan *sholat* selama hidupnya, karena wibawanya Ḥabābah ‘Alawiyah belum sampai tiga hari ia mengajar dan berdakwah sudah memiliki 4 shaf untuk berjamaah sholat bersamanya, karena banyaknya kegiatan mengajar dan berdakwah Ḥabābah ‘Alawiyah semakin dikenal di kalangan Masyarakat.

Sedangkan ayah Ḥabīb ‘Alī bernama Muḥammad Bin Ḥusein yang lahir di Seiwūn, Yaman pada 18 Jumadil Akhir 1213 H. Ayah Ḥabīb ‘Alī membaktikan hidupnya untuk belajar dan mengajar agama Islam ke berbagai daerah baik kota maupun desa.⁷³

Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein sering tidak tidur malam karena mempelajari ilmu, jika rasa mengantuk datang maka Ḥabīb Ḥusein mengambil tempat ukup lalu menaruhnya dibawah wajah sehingga asap ukup masuk kedalam mata hingga rasa mengantuk hilang. Dalam

⁷³ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtud Durar*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000), 18.

berdakwah Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein selalu aktif tanpa menunggu kesempatan datang, suatu ketika saat Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berdakwah di Tharim banyak jamaah tidak hadir dalam majlis, jamaah yang biasanya hadir telah membuat hati Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein gembira kemudian Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mencari, ternyata mereka sedang mengadakan pesta perburuan, kemudian Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mendatangi tempat pesta tersebut, melihat Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mendatangi mereka merekapun malu, kemudian “Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berkata lanjutkan saja pesta kalian, kalian sudah membuat hati saya gembira ketika menghadiri majlis kami,” setelah acara selesai “Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berkata bolehkah saya mengajar?” mereka menjawab “sampai fajarpun kami siap”.⁷⁴

Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein memiliki perjanjian dengan teman seperjuangan untuk memantapkan perjuangan dalam berdakwah, bersama Ḥabīb Abdullah bin ‘Umar bin Yahya dan Ḥabīb Muhsin bin Alwi as-Saggāf, padabulan Dzul Qa’dah tahun 1251 H, mereka bersepakat akan mencurahkan segenap usaha dan tenaga untuk mengajar dan berdakwah di masyarakat umum, terutama kepada para saudara-saudaranya para *Saadah*, tidak ada yang dapat menghalangi mereka baik senang maupun yang menentang, kecuali datangnya ajal, atau usaha yang bertahun-tahun tidak membuahkan hasil.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*, 19.

⁷⁵ *Ibid*.

Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein memiliki yang terkemuka di zamannya, berguru kepada Ḥabīb Thahir bin Ḥusein bin Thahir, Ḥabīb Abdullah bin Ḥusein bin Thahir, Ḥabīb Ahmad bin ‘Umar bin Smith, Ḥabīb Ḥasan bin Shaleh al-Bahr, Ḥabīb Abdullah bin ‘Alī bin Syihabuddin, dan juga keluarga istrinya ‘Alawiyyin. Saat di Haramain beliau berguru kepada Syekh Mufti Makkah Muḥammad Shaleh Rayyis, kemudian imam kaum *abrar* Syekh ‘Umar bin Abdurrasul al-Atthar, dan memiliki guru yang berasal dari Yaman yaitu Sayyid al-Imam al-Badl Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal yang mendapatkan ijazah secara tertulis darinya.⁷⁶

Ḥabīb Muḥammad menjadi mufti Syafi’iyyah di Mekah sejak 1270 H, menggantikan mufti sebelumnya yang telah meninggal, yaitu al-Allamah Syekh Ahmad Dimyathi, Ḥabīb Muḥammad meninggal pada hari Rabu, 21 Dzul Hijjah 1281 H, dan dikebumikan di Ma’la di Hauthah Al Ba Alawi, Mekah. Jabatan sebagai mufti kemudian di gantikan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.⁷⁷

Nasihat dari Ḥabīb Muḥammad “janganlah sampai kalian tidak mempelajari ilmu bahasa: Naḥwu dan sharaf, karena ilmu bahasa merupakan dasar dan alat untuk memahami semua ilmu pengetahuan”.⁷⁸

Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad Bin Ḥusein memiliki Nasab sebagai berikut:

⁷⁶ *Ibid*, 20.

⁷⁷ *Ibid*, 22.

⁷⁸ *Ibid*, 23.

‘Alī bin Muḥammad Bin Ḥusein bin Abdullah bin Syekh bin Abdullah bin Muḥammad Bin Ḥusein bin Ahmad Shahib asy-Syib bin Muḥammad Asghar bin Alwi bin Abu Bakar al-Ḥabsyī bin ‘Alī bin Ahmad bin Muḥammad ‘Asadullah bin Ḥasan at-Turabi bin ‘Alī bin al-Faqih al-Muqaddam Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad Shahib Mirbath bin ‘Alī Khalī Qasam bin Alwi bin Muḥammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muḥammad Nagib bin ‘Alī al-Uraidhi bin Ja’far as-Sadiq bin Muḥammad al-Baqie bin ‘Alī Zainal ‘Abidin bin Ḥusein bin Fatimah az-Zahra binti Muḥammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bin Abdillah.⁷⁹

Masa kecil Ḥabīb ‘Alī seperti anak pada umumnya yaitu tinggal bersama kedua orang tuanya, hingga pada umur 7 tahun ayahnya Ḥabīb ‘Alī yaitu Ḥabīb Ḥusein bin Muḥammad Al-Ḥabsyī hijrah ke Makkah dan Ḥabīb ‘Alī tetap bersama ibunya di Qasam. Pada umur 11 tahun Ḥabīb ‘Alī di ajak pindah ke Seiwūn oleh ibunya atas kehendak gurunya yang bernama Sayyid ‘Umar bin Ḥasan bin Abdullah Al-Haddad, dengan tujuan untuk memperdalam ilmu fiqh, sekaligus mengetahui kampung halaman ayahnya Ḥabīb ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī.⁸⁰

Pada umur 17 tahun Ḥabīb ‘Alī di perintahkan untuk ke Hijaz dan tinggal bersama ayahnya untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pendidikannya, saat bersama ayahnya Ḥabīb ‘Alī mendapat pola didik yang ketat, Ḥabīb ‘Alī tidak diperkenankan untuk kembali ke Seiwūn

⁷⁹ *Ibid*, 23.

⁸⁰ *Ibid*, 24.

sebelum menguasai ilmu dari ayahnya yaitu Ḥabīb Ḥusein bin Muḥammad Al-Ḥabsyī.⁸¹

Akhirnya datang surat dari Alwi as-Saggāf dari Ḥadramaut; dari Abdullah bin Saggāf Maukalela, Ja'far bin Muhsin dan Ahmad bin Husin bin Thahir yang memiliki niat untuk memimang Aminah adik Ḥabīb 'Alī, Setelah mendengar berita tersebut Ḥabīb 'Alī diperbolehkan ke Ḥadramaut untuk bertemu keluarganya dan ibunya sekaligus untuk menghadiri pernikahan adiknya yaitu Aminah. Setelah pernikahan selesai dua bulan kemudian ibunya menginginkan Ḥabīb 'Alī untuk segera menikah, ibunya mempersiapkan calon dari kota Qasam, akhirnya Ḥabīb 'Alī meminta izin kepada ayahnya untuk tinggal di Ḥadramaut dan menikahi wanita dari Qasam, yaitu Ibu Abdullah, awalnya calon mertuanya menolak, tetapi banyak dari masyarakat mencela karena menolak lamaran seorang Ḥabīb yang 'Alīm, akhirnya calon mertua Ḥabīb 'Alī berubah pikiran dan menerima lamaran Ḥabīb 'Alī, dan pernikahan dilaksanakan secara sederhana.⁸²

Setelah empat bulan di Qasam Ḥabīb 'Alī kembali lagi ke Seiwūn, sebelum ibunya berkata pada Ḥabīb 'Alī untuk menghajikan seseorang sebelum kembali ke Seiwūn, akhirnya Ḥabīb 'Alī menghajikan Ahmad Sabaya, sebelum pergi haji Ḥabīb 'Alī berkunjung di rumah ayahnya dan

⁸¹ *Ibid*, 27.

⁸² *Ibid*, 29.

setelah melaksanakan haji Ḥabīb ‘Alī meminta izin untuk kembali ke Ḥadramaut.⁸³

Selesai menunaikan haji ibu Ḥabīb ‘Alī mengingkan untuk Ḥabīb ‘Alī menunaikan haji di bulan berikutnya, Ḥabīb ‘Alī menunaikan haji bersama Ḥasan bin Ahmad dan Sa’id bin Khalifah, selesai Ḥabīb ‘Alī menunaikan haji dirinya singgah di Syihr dan bertemu dengan Ḥabīb Abu Bakar Al-’Athās, yang akhirnya sebagai guru untuk memperdalam ilmu ruhaniyahnya. Ḥabīb ‘Alī belajar Rafasyat dan menghatamkan Ar-Rafasyat kemudian hari Ḥabīb Abu bakar pergi ke Mukalla kemudian rombongan Ḥabīb ‘Alī dan Ḥasan bin Ahmad mengikutinya, saat di Mukalla Rombongan Ḥasan bin Ahmad mendapat ijazah dari Ḥabīb Abu Bakar Al-’Athās.⁸⁴

Setelah pulang ke Seiwūn Ḥabīb ‘Alī masih tetap belajar kepada para ahli ilmu dan mengajar di masyarakat, Ḥabīb ‘Alī sering pergi ke Tharim untuk belajar pada orang-orang ‘Alīm disana, Ḥabīb ‘Alī pernah menuntut ilmu dengan Sayyid ‘Abdullah bin Ḥusein bin Muḥammad, Syeikh Muḥammad bin Ibrahim, al-Allamah ‘Umar bin Ḥasan al-Haddad, dan ulama-ulama besar pada zamannya seperti Allamah Abdurrahman bin Muḥammad al-Masyhur, Ḥabīb ‘Alī bin Idrus bin Syihabuddin dan ‘Umar bin Abdurrahman bin Syahab.⁸⁵ Ḥabīb ‘Alī juga memiliki guru Naḥwu bernama Syekh Muḥammad Khatib sekaligus bertukar ilmu Naḥwu karena

⁸³ *Ibid*, 30.

⁸⁴ *Ibid*, 31.

⁸⁵ *Ibid*, 40.

ada beberapa yang berbeda antara ilmu yang pernah diajarkan oleh ayahnya dengan ilmu Syekh Muḥammad Khatib.⁸⁶

Pada usia 22 tahun ayahnya Ḥabīb ‘Alī wafat, kemudian mendengar berita tentang wafatnya Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein, Ḥabīb ‘Alī segera mengumumkannya. Setelah beberapa hari Ḥabīb ‘Alī memanggil Ahmad ‘Alī dan memberi tahu bahwa ayah Ḥabīb ‘Alī yaitu Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein telah wafat, saudara-saudara Ḥabīb ‘Alī yang berada di Mekah sangat *wara*, sehingga tidak akan mengambil bagian mereka sebelum kedatangan Ḥabīb ‘Alī, kemudian Ḥabīb ‘Alī menuliskan surat yang berisi nadzar untuk memberikan hak-haknya kepada saudara-saudaranya, mendengar hal seperti itu Ahmad ‘Alī menyuruh Ḥabīb ‘Alī untuk bermusyawarah dengan ibunya terlebih dahulu sebelum memberikan surat nadzar tersebut, tetapi Ḥabīb ‘Alī tetap menginginkan untuk Ahmad ‘Alī memberikan surat tersebut tanpa musyawarah, mendengar penjelasan Ḥabīb ‘Alī akhirnya Ahmad ‘Alī tidak mau memberikan surat dan kemudian pergi untuk memberi tahu kepada ibunya, setelah beberapa hari ibunya datang dan mengatakan “Datanglah ke Mekah dan temui saudara-saudaramu dan janganlah kau singgung masalah warisan, apapun yang mereka berikan padamu maka terimalah” mendengar perintah ibunya Ḥabīb ‘Alī menuruti dan tidak sedikitpun menentang, Ḥabīb ‘Alī berangkat ke Mekah, sesampai di sana Ḥabīb ‘Alī mengucapkan bela sungkawa, kemudian Ḥabīb ‘Alī menunaikan

⁸⁶ *Ibid.*

ibadah haji, ketika Ḥabīb ‘Alī ingin pulang ke Seiwūn, Ahmad berkata “Kau akan pulang dan sedikitpun tidak menyinggung masalah warisan?” Ḥabīb ‘Alī menjawab ”Aku datang untuk bela sungkawa masalah hak ku warisan sudah ku gugurkan kepada kalian, jika kalian memberiku maka akan aku terima” akhirnya warisan di bagi sesuai dengan hak-hak secara adil⁸⁷

Ḥabīb ‘Alī memiliki keturunan dari Ibu Abdullah istri pertama bernama Abdullah, Ḥabīb ‘Alī juga memiliki istri ke dua bernama Ḥabābah Fatimah binti Muḥammad bin Saggāf Maulākheila, putri dari Ḥabīb Muḥammad bin Saggāf Maulākheila, dari pernikahan Ḥabīb ‘Alī dengan Ḥabābah Fatimah mendapatkan tiga putra dan satu putri, yang bernama Muḥammad, Ahmad, Alwi dan Khadijah.⁸⁸

Nama Ḥabīb ‘Alī semakin terkenal dan memilki jamaah yang banyak, dengan banyaknya jamaah membuat Ḥabīb ‘Alī mendirikan Ribath (pondok pesantren) yang didirikan di sebelah timur Masjid Abdul Mālīk, di Ḥadramaut, Seiwūn, saat itu usia Ḥabīb ‘Alī 37 tahun. banyaknya orang dari luar yang semangat menuntut ilmu, membaca Al-Qur’an, belajar, dan berceramah sehingga membuat hati Ḥabīb ‘Alī bersyukur, semakin senang dan gembira.⁸⁹ Pada usia 44 tahun Ḥabīb ‘Alī juga mendirikan Masjid yang berada disamping Ribath yang di beri nama

⁸⁷ *Ibid*, 42.

⁸⁸ *Ibid*, 49.

⁸⁹ *Ibid*, 51.

Masjid Riyādh, Seiwūn, Ḥadramaut, Yaman, yang memiliki 4 kolam dan airnya berasal dari sumur ribath⁹⁰

Ḥabīb ‘Alī juga mendirikan majelis yang bertempat di masjid Riyādh, majelis ini memiliki jamaah yang banyak, tetapi saat Ḥabīb ‘Alī menjelaskan sebuah pengajaran banyak jamaah yang diam, senyap dan khusuk dalam mendengarkan pengajaran dari Ḥabīb ‘Alī, orang-orang yang mengikuti majelis ini tidak suka jika ada seseorang berbicara ketika Ḥabīb ‘Alī sedang menjelaskan pengajaran sehingga seakan-akan tidak terdapat seseorangpun yang ada dalam masjid tersebut, majelis ini didirikan pada hari senin, sehingga majelis ini dinamakan majelis senin.⁹¹

Salah satu dari keturunan Ḥabīb ‘Alī ada yang tinggal di Indonesia dan berdakwah di Indonesia, yaitu Ḥabīb Alwi yang sekaligus mendirikan Masjid Riyādh Solo yang dinamakan sama persis dengan masjid Riyādh milik ayahnya di Ḥadramaut.

Ketika Usia 68 tahun Ḥabīb ‘Alī menulis kitab maulidnya dengan diberi nama *Simtud Durar*. Pada hari kamis 26 Shafar 1327 H, Ḥabīb ‘Alī mendikte dari paragraf awal setelah membaca basmalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانِهِ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بَرَهَانِهِ ﴿﴾

Sampai dengan ucapan kalimat :

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدَّرَتْهُ رَفْعَةً فِي شُؤُونِهِ وَكَمَالًا ﴿﴾

⁹⁰ *Ibid*, 53.

⁹¹ *Ibid*, 55.

Ia kemudian memerintah agar tulisannya itu dibacakan kepada beliau. Setelah pendahuluan yang berupa khutbah itu dibacakan Ḥabīb ‘Alī berkata, “*Inshaallah* aku akan segera menyempurnakannya setelah sekian lama aku berkeinginan untuk menyusun kisah maulid.

Kemudian pada majelis lain Ḥabīb ‘Alī menekankan maulidnya mulai dari :

فَسُبْحَانَ الَّذِي أَبْرَزَ مِنْ حَضْرَةِ الْأُمْتَانِ

Hingga kalimat

وَيُكْتَبُ بِهَا بِعِنَايَةِ اللَّهِ فِي حِزْبِهِ

Pada Selasa awal Rabiul awwal 1327 H. Ia menyururuh untuk membacakan maulid yang ia tulis. Kemudian pada malam Rabu, 9 Rabi’ul awwal, di rumah beliau mulai membaca maulid yang telah disempurnakannya, kemudian beliau berkata “Maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja selesai diciptakan”.

Pada hari Kamis, 10 Rabi’ul awwal beliau menyempurnakan kembali, kemudian 12 Rabi’ul awwal, maulid mulai dibaca di rumah muridnya yaitu Sayyid ‘Umar bin Hāmid as-Saggāf. Sejak hari itu Ḥabīb ‘Alī membaca maulidnya sendiri yaitu *Simtud Durar*.

Maulid *Simtud Durar* mulai tersebar luas di Seiwūn yang kemudian tersebar ke berbagai negara dan termasuk juga terkenal hingga Indonesia. Salah satu putranya yang bernama Ḥabīb Alwi bin ‘Alī Bin

Muhammad Bin Husein al-Habsyī telah memperkenalkan kitab *Simtud Durar* di Indonesia, dan mengadakan untuk Haul Ḥabīb ‘Alī setiap tahunnya. Ḥabīb ‘Alī meninggal pada tanggal 20 Rabiul Tsani 1333 H. Dan di makamkan di barat Masjid Riyādh dengan usia 74 tahun.⁹²

Hasil karya sebagai berikut:

Ḥabīb ‘Alī bin Muhammad bin Husein Al-Habsyī, juga membuat buku-buku dan karya ilmiah, yang banyak tersebar di kalangan masyarakat, berikut beberapa karyanya adalah kitab *Al-Jauharul Maknun Wa As-Sirrul Mashun, Al-Futuhatu Al-Illahiyah* dan *Simtud Durar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Atsar Wa Siyar*

Gambaran Kitab Maulid *Simtud Durar* sebagai berikut:

Kitab Maulid *Simtud Durar* di buat oleh Ḥabīb ‘Alī Bin Muhammad Bin Husein al-Habsyī, yang di dalamnya menceritakan tentang sejarah perjalanan Nabi mulai dari lahir hingga akhir hayat, yang dibuat menjadi sebuah karya syair, buku ini di cetak di Masjid Riyādh Solo, dalam buku ini banyak menceritakan akhlak nabi yang di munculkan sehingga sebagai kaum muslimin perlu mengerti dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai bekal hidup di akhirat, kitab maulid *Simtud Durar* bukan satu-satunya kitab maulid yang menceritakan tentang shirah nabi tetapi banyak kitab maulid yang lain yang lebih terkenal di kalangan masyarakat seperti kitab maulid

⁹² *Ibid*, 77.

Al-Barzanji, kitab maulid Ad-Diba'i, Sholawat Al-Burdah, kitab Rawi Adhiyaul Laami, Rawi Azab, dan masih banyak yang lainnya.

Peneliti mencoba untuk menelaah kitab maulid *Simtud Durar* dikarenakan banyaknya para pemuda di kota peneliti sangat menggemari kitab ini, banyak majlis sholawat yang sering menggunakan kitab maulid *Simtud Durar* ini dalam pembacaan di majlis dzikir dan sholawat, namun banyak juga yang belum tahu isi dari kitab ini sehingga peneliti mencoba untuk menelaah agar setelah selesai penelitian maka penelitian ini dapat memberi dan menambah khasanah keilmuan baru tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab maulid *Simtud Durar*.

B. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Simtud Durar* Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī

1. Ahklak terhadap Allah

a. Memuji Allah dan Bersyukur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❖ ❖ ❖ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانَهُ ❖ ❖ ❖
 الْوَاضِحِ بُرْهَانَهُ ❖ ❖ ❖ الْمَبْسُوطِ فِي الْوُجُودِ كَرَمُهُ وَإِحْسَانَهُ ❖ ❖ ❖

“Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, yang amat teguh kekuasaan-Nya. Amat

jelas bukti-bukti kebenaran-Nya. Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya.”⁹³

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beragama Islam untuk selalu memuji Allah, dengan banyaknya kenikmatan yang didapat di dunia ini dan diberikan kepada manusia selama hidupnya, sehingga tidak ada kata yang pantas diucapkan seseorang selain kata *alhamdulillah* untuk selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Menurut Moh. Amin, Syukur yaitu mempunyai perasaan yang selalu pada budi yang baik dan menghargai terhadap kebajikan, hati untuk mencintai dan lisan sebagai pemuji.⁹⁴

Al-Qur’an juga menjelaskan dalam surat Al-Fātihāh 1 – 7 sebagai berikut:

﴿ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣﴾ مَلِیْكَ یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٤﴾ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ﴿٥﴾
 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ
 ﴿٧﴾ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ﴿٨﴾ ﴾ (الفاتحة/1: 1-7)

⁹³ ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Habsyī, *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar* oleh Alwi bin Ali Al-Habsyi., (Solo: Sekretariat Masjid Riyādh, 1992), 6.

⁹⁴ Moh. Amin, *10 Induk Ahklak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 32.

Terjemah Kemenag 2002

1. *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*
2. *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,*
3. *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,*
4. *Pemilik hari pembalasan.*
5. *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*
6. *Tunjukilah kami jalan yang lurus,*
7. *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Al-Fātihāh/1:1-7)⁹⁵*

Dalam surat diatas menjelaskan dimana sebagai seorang muslim perlu mensyukuri atas anugerah yang diberikan Allah terhadap hambanya, ayat ini menerangkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki rasa pengasih terhadap semua umat dan memiliki rasa sayang terhadap umatnya, sehingga tiada yang patut untuk di sembah selain Allah, Allah sebagai pelindung, penjaga dan perawat seluruh alam sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan dalam kehidupannya maka sebagai manusia yang

⁹⁵ Al-Qur'an, 1: 1-7.

beriman wajib hukumnya untuk mensyukuri segala yang diberikan Allah dengan cara memuji Allah.

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut:

صحيح مسلم ﴿٤٩﴾ ﴿١٥﴾: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيْرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرُقِيُّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Shahih Muslim 4915: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair dan lafadh ini milik Ibnu Numair- mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Muhammad bin Bisyr dari Zakariya bin Abu Zaidah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Anas bin Mālīk dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (Alhamdulillah) sesudah makan dan minum." Dan telah menceritakannya kepadaku Zuhair bin Harb

*telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf Al Azraq telah menceritakan kepada kami Zakariya dengan sanad ini.*⁹⁶

Hadis diatas menjelaskan dari shohabat Rasulullah bahwa Rasulullah sangat menyukai orang-orang yang mau membaca hamdalah setelah makan dan minum, karena dengan cara membaca hamdalah menandakan mensyukuri rizki yang telah diberikan Allah, banyak dan sedikitnya rizki yang diberikan Allah, tidak lantas menyurutkan rasa bersyukur, manusia hanya perlu berusaha dan merencanakan kehidupan untuk dirinya, sedangkan yang menentukan semua hasilnya adalah Allah.

Dalam beribadah sholat juga diwajibkan untuk membaca surat fātihāh yang dimana surat tersebut juga sebagai ungkapan syukur, dengan begitu menunjukkan kepada umat islam bahwa bersyukur dan memuji Allah adalah sebuah kewajiban untuk umat islam bahkan saat beribadah dilaksanakan, dituliskan dan dijelaskan dalam hadist sebagai berikut:

صحيح البخاري ﴿٤﴾ ﴿٧﴾: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ

⁹⁶ Imam An Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Kairo: Daarul Hadits), 2734.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ

الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714: Telah menceritakan kepada kami "Alī bin 'Adullah berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shमित, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fātiḥāh)."*⁹⁷

Begitu pentingnya sehingga nabi mewajibkan untuk selalu mengucapkan syukur, sehingga manusia tidak menjadi sombong, manusia perlu menyadari bahwa tidak memiliki kekuatan dan kuasa yang dapat diandalkan melainkan hanya milik Allah SWT,

b. Husnudzhon terhadap Allah

(اللَّهُمَّ) إِنَّ لَنَا أَطْمَاعًا فِي رَحْمَتِكَ الْخَاصَّةِ فَلَا تُحْرِمْنَا ۝ وَظَنُونًا جَمِيلَةً

هِيَ وَسَيَلْتُنَا إِلَيْكَ فَلَا تُخَيِّبْنَا ۝

"Allahuma ,ya Allah, ya Tuhan kami Sesungguhnya kami selalu mendambakan dengan sangat Memperoleh "rahmat khusus" dari sisi-Mu... Maka janganlah Engkau mengecewakan kami.

⁹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Fathul Bari*, (Kairo: Daarul Hadits), tt, 756.

*Dan kami memiliki persangkaan baik Akan kasih sayang-Mu Yang kami jadikan wasilah kami kepada-Mu Maka janganlah Engkau mengecewakan kami.*⁹⁸

Pola pikir dapat mempengaruhi pribadi seseorang dalam menjalani hidupnya, baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. Oleh karena itu perlu membentuk pola pikir yang bagus untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini, proses berfikir dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin di capai.

Pola pikir yang negatif dapat menimbulkan dampak buruk untuk psikologi manusia, seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kepuasan dalam menjalani hidup, kecemasan yang berlebihan, stres, sehingga memunculkan rasa ingin bunuh diri.⁹⁹

Dalam Islam sudah diajarkan untuk selalu memiliki fikiran yang positif, karena dengan memiliki pola pikir yang positif akan lebih memberikan dorongan terhadap diri sendiri dalam menjalani hidup, salah satunya aspek kesehatan mental, seseorang yang sehat mentalnya akan selalu berfikir positif, sehingga dirinya akan merasakan kepuasan dalam menjalani hidup.¹⁰⁰

⁹⁸ ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*, 60.

⁹⁹ Ahmad Rusydi, Husn Al-Zhann: Konsep Berfikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 2.

¹⁰⁰ *Ibid*

Dalam menjalani hidup sangat dipengaruhi oleh persepsi-persepsi bagaimana seseorang menilai suatu yang dia alami, sebuah kejadian, kenyataan hidup, dan mungkin beberapa rencana yang tak sesuai harapan. Dalam menilai kepuasan hidup sangatlah subjektif setiap orang berbeda dalam menilai ku'Alītas hidupnya. Seseorang yang menilai ku'Alītas hidupnya baik akan merasakan lingkungan sekitarnya menerima dengan baik, serta mendukung untuk tercapainya cita-citanya.

Dalam Islam di kenalkan dengan Khusnudzon, yang terdiri dari dua suku kata, Khusn yang berarti baik dan Dzon yang berarti prasangka, Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan berbaik sangka terhadap Tuhan maupun makhluk, al-Hakim mengatakan bahwa Husnudzan termasuk dalam bagian ibadah.¹⁰¹

Husnudzan sangat wajib bagi Islam, dalam Hadis dijelaskan sebagai berikut:

مسند أحمد ١١١٣: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ

مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

Musnad Ahmad 13611: Telah bercerita kepada kami Yahya bin

'Adam telah bercerita kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari

¹⁰¹ Subandi, M.A, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2016.

Abu Sufyan dari Jabir berkata saya telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tiga kali sebelum beliau meninggal, "Janganlah salah seorang dari kalian meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah"¹⁰²

Dalam Hadis di atas menjelaskan bahwa kita harus memiliki pikiran yang positif, berbaik sangka terhadap Allah, Allah sebagai Tuhan, pencipta, dan pemelihara, pasti akan memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan daripada makhluknya, Allah mengetahui kadar kebutuhan dan kapasitas diri yang dimiliki oleh hambanya, Allah tidak akan memberikan sebuah cobaan yang melampaui dari kekuatan yang dapat dipikul hambanya, oleh karena itu pikiran yang positif terhadap Tuhan akan membuat seseorang merasakan bahwa Tuhan maha adil.

c. Taubat

أَمْتَابِكْ وَبِرْسُؤْلِكَ وَمَا جَاءَ بِهِ مِنَ الدِّينِ ۝ وَتَوَجَّهْنَا بِهِ إِلَيْكَ
مُسْتَشْفِعِينَ ۝ أَنْ تُقَابِلَ الْمُدْنَبَ مِنَّا بِالْغُفْرَانِ ۝

“Benar-benar kami beriman kepada-Mu Dan kepada Rasul-Mu dan Dengan apa yang datang bersamanya dari Agama Islam. Kini kami menunjukan permohonan kami kepada-Mu Dengan mengharapkan Rasul-Mu itu Sebagai pemberi syafa’at.

¹⁰² Syu'aib Al Arnauth dan Ahmad Syakir, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muasasah Ar Risalah), tt.14125.

Semoga Engkau memberikan pengampunan-Mu kepada orang yang berdosa di antara kami."¹⁰³

Manusia tidak lepas dengan adanya dosa, setiap hari manusia bisa mendapatkan dosa, baik didapatkan secara tersadar maupun tidak sadar, misal mendapatkan dosa secara tidak sadar seseorang mencemooh, atau menggunjing orang lain yang dianggap lebih rendah atau lebih buruk dari dirinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ ﴿

(الحجرت/49:12)

Terjemah Kemenag 2002

12. *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan*

¹⁰³ Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*, 61.

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Al-Hujurat/49:12)¹⁰⁴

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang menggunjing, atau mencemooh orang lain akan mendapatkan dosa, sedangkan terkadang seseorang dapat mencemooh terhadap orang lain tanpa dirinya menyadari bahwa perbuatan tersebut mendatangkan dosa, oleh karena itu kita sebagai umat nabi Muhammad SAW, untuk selalu bertaubat dengan apa yang kita perbuatan dalam keseharian, banyaknya dosa yang tanpa disadari membuat hati semakin kotor dan membuat hati menjadi mati.

Seseorang yang memiliki hati yang buruk akan membuat perilaku dan sikap yang buruk pula dalam bertindak dan begitu juga sebaliknya hati yang baik akan mencerminkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupannya. Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut:

صحيح البخاري ٥٥: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ
 سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَيَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ
 مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي

¹⁰⁴ Al-Qur'an, 49: 12.

الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَّعَى حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ
 مَلِكٍ حِمِّيًّا أَلَا إِنَّ حِمِّيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً
 إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
 الْقَلْبُ

*Shahih Bukhari 50: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim
 Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata: aku
 mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: aku mendengar
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

*"Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas.
 Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang
 tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang
 menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara
 agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai
 jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia
 seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya
 di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya.
 Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah
 bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang
 diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada
 segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut*

dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati."¹⁰⁵

Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa perkara yang syubhat saja perlu untuk diwaspadai dan dihindari, apalagi perkara yang menimbulkan terjadinya dosa, oleh karena itu manusia perlu melakukan taubat setiap hari agar hati menjadi bersih sehingga dapat menciptakan perilaku dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan bertaubat juga berharap agar terampuninya segala dosa yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan harapan dapat selamat di akhirat nanti.

﴿ وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادْوُهُمْ ۗ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا ۗ ﴾

إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾ (النساء/4: 16)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang berbuat keji dapat peluang untuk melakukan taubat karena Allah maha pemberi taubat, sehingga bagi siapa saja yang ingin bertaubat

¹⁰⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Fathul Bari*, 52.

¹⁰⁶ Al-Qur'an, 4:16.

maka Allah memberikan kesempatan kepadanya. Selama manusia masih hidup maka perlu untuk melakukan taubat karena setiap hari, setiap jam bahkan setiap detik manusia bisa melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa.

d. Mengharap Ridho

وَأَدِمْنَا فِي الْأَعْمَالِ بِطَاعَتِكَ وَالصَّادِقِ فِي خِدْمَتِكَ قَائِمِينَ ۝ وَإِذَا تَوَفَّيْتَنَا

فَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ مُؤْمِنِينَ ۝

“Dan tetapkanlah diri kami dalam kepatuhan kepada-Mu Dan ketulusan hati dalam beramal demi keridhaan-Mu Dan bila tiba saat Engkau mencukupkan masa hidup kami. Wafatkanlah kami sebagai muslim dan mukmin sejati.”¹⁰⁷

Ḥabīb ‘Alī juga mengharap ridho terhadap Allah SWT, hal ini dikarenakan banyak orang yang merasa tidak terima dengan taqdir yang diberikan Allah, banyak mengeluh sehingga hati dan fikiran menjadi kurang tenang, padahal mereka bisa menerima semua taqdir yang diberikan Allah jika memiliki rasa ridho dalam hatinya, Syeh Abu ‘Alī ad Daqqaq mengatakan ridho bukanlah seseorang tidak memperoleh cobaan, melainkan engkau tidak merasa keberatan terhadap qadha dan qadar Allah.¹⁰⁸

¹⁰⁷ ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*, 63.

¹⁰⁸ Imām Al-Qusyairy An-Naisâbury, *Risâlatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Dari *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi at-Tasawwufi* oleh Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2010), Cet. II, 223.

Sedangkan Abdul Qodir Isa mengatakan ridha adalah kondisi hati, jika seorang mukmin mampu melaksanakannya maka dia akan dapat menerima apa yang telah ditaqdirkan kepadanya meskipun pahit adanya. Karena ridha adalah sebuah kepasrahan jiwa yang akan membawa seseorang kepada makrifat untuk mencintai semua yang diridhai oleh-Nya meskipun itu sebuah musibah maka ridha merupakan maqam yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada sabar.¹⁰⁹ Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa akan mendapatkan manfaat yang besar dengan memiliki rasa ridha, sebagaimana ditulis dalam ayat berikut:

﴿ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿ ١١٩ ﴾ (المائدة/5: 119)

Terjemah Kemenag 2002

119. Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang meng'Alir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka

¹⁰⁹ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawwuf*, Terj. Dari *Haqâ'iq at-Tashawwuf*, oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qishti Press, 2011), Cet. XIII, 251.

pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.” (Al-Ma'idah/5:119)¹¹⁰

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa Allah memberikan sebuah kemuliaan yang besar, jika seorang mukmin dapat melewati dan menerima apa yang diberikan oleh Allah, Allah akan ridha memberikan balasan surga jika hambanya juga memiliki ridho dalam menjalani kehidupan selama didunia.

2. Ahklak terhadap Mahkluk

Kitab Maulid *Simtud Durar* selain membahas tentang akhlak kepada Allah juga membahas akhlak kepada makhluk ciptaan Allah.

a. Ahklak terhadap Rasulullah

وَأَقْرَأَ السَّلَامَ ۞ عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ ۞ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ × 3 وَبِذَلِكَ يُحَسِّنُ الْحَتِّمُ كَمَا يُحَسِّنُ التَّقْدِيمُ ۞
فَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ ۞

Artinya:

untuk ku mengucapkan salam, atas pemimpin penghuni alam

Assalamu 'alayka ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh

¹¹⁰ Al-Qur'an, 5:119.

Dan dengan itu sempurnalah penutup kata ini Sebagaimana telah sempurna di awal pembukanya, Maka bagi Rasul shalawat dan salam setinggi-tingginya¹¹¹

Al Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad Ḥusein al-Ḥabsyī dalam baitnya diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu menjunjung tinggi nama Nabi Muḥammad SAW dengan cara bersholawat kepadanya, sebagaimana dalam Al-Qur’an juga ditulis sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ (الاحزاب/33: 56)

Terjemah Kemenag 2002

56. *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab/33:56)¹¹²*

Dalam ayat diatas menjelaskan kepada kita sebagai seorang yang memiliki iman maka kita wajib mengikuti perintah Allah dan memberikan hormat kepada kekasih Allah dengan cara bersholawat ketika nama Nabi Muḥammad SAW disebut.

¹¹¹ ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī , 56

¹¹² Al - Qur’an, 33:56.

Sebagai seorang mukmin kita wajib mencintai rasulullah karena itu sebagian dari iman, semua orang muslim mengimani rasulullah sebagai hamba Allah sekaligus utusan Allah, makna mengimani ajaran rasulullah yaitu dengan menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan mengagungkannya sebagaimana para shohabat yang mencintai lebih dari diri mereka sendiri,¹¹³ hal tersebut tertulis dalam hadis sebagai berikut:

صحيح البخاري ﴿١٣﴾: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ
 حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ
 أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Shahih Bukhari 13: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata: telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

¹¹³ Akilah Mahmud, Ahklak terhadap Allah dan Rasulallah SAW, (Makassar: UIN Aulaudin Makassar, 2017), 62.

"Maka demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya."¹¹⁴

Berakhlak terhadap Rasulullah pada intinya yaitu sejauhmana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang ada dalam Al-qur'an dan Sunah, semakin manusia mendekati dirinya terhadap Allah, mengikuti tuntunan dan menjauhi larangan-Nya, maka semakin kuat bukti manusia berakhlak terhadap Rasulullah, begitu pula sebaliknya, semakin manusia jauh dari Al-Qur'an dan Sunah semakin tidak berakhlak terhadap Rasulullah SAW

Kasmuri dalam bukunya mengemukakan bahwa seorang mukmin yang berakhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan cara: Membenarkan apa yang disampaikan Rasulullah, mengikuti Syariatnya, Mencintai Rasulullah SAW, dan mengikuti jejak langkahnya, memperbanyak sholawat kepada Rasulullah, dan mewarisi risalahnya.¹¹⁵

¹¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Fathul Bari, (Kairo: Daarul Hadits). tt. 14.

¹¹⁵ Kasmuri, Selamat, dkk. *Ahklak Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 71.

b. Ahklak terhadap diri sendiri

1. Lemah lembut

مَا سَوَى خُلُقِهِ النَّسِيمُ وَلَا غَيْرُ مُحَيَّاهُ الرَّوْضَةُ الْغَنَاءُ

“Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk Wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan Pribadinya perwujudan segala sifat luhur Kasih sayang namun tegas dalam sikap Kuat dalam tekadnya”¹¹⁶

Dalam bait *Simtud Durar* tersebut menunjukkan sifat kelemahan lembutan Nabi Muḥammad SAW, di dalam kitab ditunjukkan saat Nabi berbicara. Karena kelemahan lembutnya saat bertutur kata, diumapamakan seolah seseorang itu memetik buah yang manis dan bagaikan mutiara yang gugur dari isi pembicaraannya. Adapun ayat yang menjelaskan tentang kepribadian rasulullah yang bersikap lemah lembut, adalah:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَآتَفَضْنَا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

(Al عمران/3: 159)

¹¹⁶ ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Untaian Mutiara terj. Simtuddurar*, 50.

Terjemah Kemenag 2002

159. Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. ('Alī 'Imran/3:159)¹¹⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi memiliki sifat yang lemah lembut dalam menjalankan dakwah, agar umat yang diajak ada disekitarnya lebih memiliki simpati dan ikut bergabung dalam agama Islam.

Ayat ini juga mengajarkan untuk tidak bersifat keras terhadap orang lain, dan juga mengajarkan untuk bermusyawarah dalam menangani sebuah urusan agar mendapatkan persetujuan dalam urusan dan mendapatkan kesepakatan dengan hasil yang baik.

¹¹⁷ Al-Qur'an, 3:159.

Rasulullah pernah mendapatkan ucapan buruk dari kaum yahudi kemudian rasulullah menyikapi dengan sopan, diceritakan dalam hadist berikut:

صحيح البخاري ﴿١٥﴾ ﴿٥٥﴾: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا
 إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ
 أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
 دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ
 وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا
 عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ
 تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ
 وَعَلَيْكُمْ

Shahih Bukhari 5565: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Sh' Alīh dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah radiallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam berkata: "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka lalu berkata: "Assaamu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata: "Saya memahaminya maka saya menjawab: 'wa'alaikum as saam wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata: "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Saya telah menjawab, 'WA 'ALAIKUM (dan semoga atas kalian juga)."¹¹⁸

Dalam hadis tersebut Rasulullah memberi teladan kepada semua manusia agar memberikan perilaku yang sopan terhadap sesama makhluk hidup, dan memiliki hati yang lembut dalam menyikapi hal buruk, Rasulullah tidak memberikan ucapan yang buruk terhadap orang yang telah mencaci beliau, Rasulullah hanya memberikan ucapan “dan bagimu juga” yang ini menandakan Rasulullah mengetahui bahwa do’a yang baik akan kembali pada diri sendiri dan do’a yang buruk juga akan kembali pada dirinya sendiri, jika Rasulullah menampakan

¹¹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Fathul Bari*, (Kairo: Daarul Hadits), 6024.

sifat keras dan kasar pada kaumnya tentulah akan dijauhi dan ditolak oleh banyak orang.¹¹⁹

2. Rasa Malu

وَوَقَارُ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

serta rasa malu Mengiringi selalu, menghias gerak-geriknya¹²⁰

Pada potongan bait diatas menyebutkan bahwa Rasulullah memiliki sifat pemalu, sifat malu merupakan sifat yang baik, tidaklah seorang itu memiliki kebaikan dan kesalihan yang melainkan dapat membawa umat manusia menjadi umat yang beradab.¹²¹

Dalam bahasa Arab malu disebut al-haya' sedangkan malu secara etimologi yaitu orang yang memiliki sifat malu adalah seseorang yang tangguh hal ini disebabkan dirinya mengetahui sebab-akibat dari perbuatan yang buruk. Sifat malu berfungsi mendorong manusia untuk menjadi manusia yang utuh dan paripurna.¹²²

¹¹⁹ Syeikh Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim, *Kitabus Sittah: Shohih Muslim*, (Darussalam: Dirmak, 2008) Cet. Ke 4. H.1131. no 6598.

¹²⁰ Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Untaian Mutiara terj. Simtuddurar*, 50.

¹²¹ Supian Sauri, Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal), (Semarang: UNISSULA, 2019), 67.

¹²² *Ibid*, 69

Sedangkan menurut bahasa sifat malu juga dapat diartikan al-intima' yang artinya menahan atau mencegah, dan al-inqibad yang artinya menutup diri, jadi jika di ambil garis besarnya yaitu seseorang yang memiliki sifat malu akan menutup diri dan menahan dari hal-hal yang dapat mendatangkan aib pada dirinya.¹²³ dari Hadis Imran Ibn Husain yang menjelaskan sifat malu seperti berikut:

صحيح البخاري ٥٦٦٠٥٦١: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ

عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا

وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ أَحَدَّثَكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ

Shahih Bukhari 5652: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu As Sawwar Al 'Adawi dia berkata: saya mendengar 'Imran bin Hushain berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa

¹²³ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut:Dar al-Ma'rifat, tt). th.

sallam bersabda: "Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan." Maka Busyair bin Ka'b berkata: "Telah tertulis dalam hikmah, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketenangan, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketentraman." Maka Imran berkata kepadanya: "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara kamu menceritakan kepadaku dari catatanmu."¹²⁴

Hadis diatas memperkuat bahwa sifat malu merupakan sifat yang membawa kebaikan dengan adanya sifat malu dalam diri seseorang maka seseorang itu juga memiliki jiwa yang tenang dan tentram, ketenangan dan ketentraman yang dimaksud yaitu tenang karena sifat malu memiliki nilai-nilai positif yang mampu mendorong manusia untuk bisa menjadi manusia sejati.

Rasulullah menjelaskan malu adalah usaha hamba untuk menjaga empat perkara yang terdiri dari menjaga akal pikiran, menjaga perut, selalu mengingat kematian, dan juga meninggalkan perhiasan dunia atau zuhud.¹²⁵ Selain itu sifat malu juga merupakan sebagian dari iman sesuai dengan hadis berikut:

¹²⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Fathul Bari, tt, 6117.

¹²⁵ Supian Sauri, Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal), tp, tt. 75.

سنن ابن ماجه ﴿٥٧﴾: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ يَزِيدَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
 سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ
 إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Sunan Ibnu Majah 57: Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muhammad bin Abdullah bin Yazid keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Salim dari Bapakny ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seorang lelaki memberi nasihat kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya malu adalah bagian iman."¹²⁶

Hadis diatas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat malu adalah orang yang memiliki Iman, dengan adanya Iman pada diri manusia maka akan merasa selalu diawasi setiap perbuatan yang dilakukan setiap detiknya, sehingga manusia akan selalu menjaga amal perbuatan yang akan dilakukan, Iman bukan hanya sebuah angan-angan tetapi Iman juga harus di sertai dengan amal sebagai pembuktian.

¹²⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani dan Abu Thahir Zubair 'Ali Zai, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyādh: Maktabah Al Ma'arif, 2008), 58.

Sifat malu yang merupakan bagian dari iman mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang positif, sifat malu ini dapat terdiri dari ucapan maupun tindakan, misalnya malu mengucapkan bohong, malu melakukan pencurian, dan malu melakukan setiap sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama.

c. Ahklak Sosial Masyarakat

1. Rendah Hati

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ ۝

Rendah hatinya namun amat kuat wibawanya

Rendah hati atau dalam bahasa Arab biasa disebut *Tawadhu'* yaitu tidak memandang diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandang sederajat dengan orang lain, dan tidak menonjolkan diri.¹²⁷ Sedangkan makna dari *tawadhu'* yang tertulis dalam kitab Maulid *Simtud Durar*, dijelaskan bahwa nabi memiliki pangkat dan berwibawa, namun beliau tidak pernah merasa sombong atas apa yang telah beliau miliki. Nabi selalu bisa berteman dengan siapapun, juga tidak merasa malu meskipun beliau adalah Nabi yang sangat mulia derajatnya.

¹²⁷ Anwar Masy'ari, *Ahklak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 153.

Dalam Al-Qur'an diajarkan bahwa kita harus tetap rendah hati terhadap semua manusia bahkan terhadap seseorang yang merendahkan kita, dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾ (الفرقان/25:63)

Terjemah Kemenag 2002

63. Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," (Al-Furqan/25:63).¹²⁸

Ayat tersebut mengajarkan bahwa memiliki sikap *tawadhu* terhadap sesama manusia merupakan sebuah keharusan, tidak terkecuali terhadap orang yang menghina kita, dengan sikap kita yang selalu menampilkan rendah hati malah bisa membuat simpati terhadap orang lain, sehingga orang lain juga akan merasa segan, merasa di hormati dan dihargai, sehingga kita juga akan mendapatkan balasan sesuai apa yang kita berikan terhadap orang lain, Seseorang yang memiliki sikap *tawadhu* tidak akan menjadi dirinya lebih rendah derajatnya dari orang lain, tetapi seseorang yang rendah hati akan

¹²⁸ Al-Qur'an, 25:63

menghindarkan dirinya dari sifat sombong dan suka membanggakan diri dan merendahkan orang lain.

Selain menghindari rasa sombong dan membanggakan diri juga untuk menghindari diri dari sikap yang suka memancing terjadinya perselisihan dan permusuhan, Dijelaskan dalam hadis berikut:

سنن ابن ماجه ٤٢٠٤: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ وَهَبٍ أَنبَأَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ
 سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا وَلَا يَبْغِي بَعْضُكُمْ
 عَلَى بَعْضٍ

Sunan Ibnu Majah 4204: Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb telah memberitakan kepada kami 'Amru bin Al Harit dari Yazid bin Abu Ḥabīb dari Sinan bin Sa'd dari Anas bin Mālīk dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati,

dan janganlah sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain."¹²⁹

Hadis diatas menjelaskan bahwa sesama makhluk Allah kita dilarang merendahkan orang lain dan saling menyakiti, dengan tidak adanya permusuhan maka akan lebih mempererat tali persaudaraan sesama muslim maupun dengan non muslim, dapat hidup secara aman, nyaman, dan tentram sehingga dapat menjadikan masarakat yang madani, *baldatun toyibatun wa rabbun ghofur*.

2. Memenuhi undangan

إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ إِجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً ۖ

*“Bila si miskin memanggilnya Ia selalu tanggap memenuhinya segera”*¹³⁰

Undangan merupakan ajakan untuk menghadiri sebuah acara tertentu, Memberikan undangan merupakan sebuah penghormatan kepada orang yang telah diundang karena tidak semua orang bisa mendapatkan undangan hanya orang-orang tertentu.

¹²⁹ Muhammad Nashiruddin Al Albani dan Abu Thahir Zubair 'Ali Zai, *Sunan Ibnu Majah*, 4214.

¹³⁰ ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*, 54.

Orang yang menerima undangan dan menyanggupi untuk datang maka ucapan tersebut sudah menjadi sebuah janji, sedangkan memenuhi janji adalah suatu kewajiban untuk kaum muslimin. Apabila sudah menyanggupi maka wajib untuk datang memenuhi janji tersebut sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an berikut:

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
 وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾¹³¹

(النحل/16: 91)

Terjemah Kemenag 2002

91. *Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (An-Nahl/16:91)¹³¹*

Selain memenuhi undangan sebagai seorang muslim wajib berbuat adil tidak membedakan siapa yang memberi undangan apakah orang yang mengundang seseorang yang kaya ataupun miskin, karena dalam bermasyarakat hidup tidak bisa sendiri, kita memerlukan orang lain dan begitu sebaliknya orang lain

¹³¹ Al-Qur'an, 16:91.

memerlukan bantuan kita, oleh karena itu kita tidak boleh membuat orang lain menjadi sakit hati karena kita memandang sebelah mata dan tidak menerima undangan karena status sosial yang berbeda.

Dalam hadis di jelaskan sebagai berikut:

صحيح البخاري ﴿٥﴾ ﴿٣﴾: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُوَيْدٍ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ

بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ

أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ فَذَكَرَ

عِيَادَةَ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعَ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتَ الْعَاطِسِ وَرَدَّ السَّلَامِ

وَنَصْرَ الْمَظْلُومِ وَإِجَابَةَ الدَّاعِي وَإِبْرَارَ الْمُقْسِمِ

Shahih Bukhari 2265: Telah menceritakan kepada kami Sa'id

bin Ar Rabi' telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al

Asy'ats bin Sulaim berkata: aku mendengar Mu'awiyah bin

Suwaid aku mendengar Al Bara' bin 'Azib radliyallahu

'anhuma berkata:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami

tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula.

Maka Beliau menyebutkan: "Menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, membalas salam, menolong orang yang dizholimi, memenuhi undangan dan melaksanakan sumpah."¹³²

Hadis diatas menjelaskan bahwa memenuhi undangan adalah sebuah perintah yang diberikan oleh rasulullah, karena memenuhi undangan juga dapat memberikan kebahagiaan bagi pemilik hajat, dan jika tidak memenuhi undangan maka perlu memberikan kabar untuk mengurangi rasa kecewa pemilik hajat.

¹³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Fathul Barri*, 2445.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *SIMTUD DURAR* DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Nilai Akhlak terhadap Allah

Dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* penulis mendapatkan yaitu Memuji dan Bersyukur, Husnudzon, Taubat, Mengharap Ridho Allah.

a. Memuji dan bersyukur kepada Allah

Allah memberi peringatan kepada manusia yang tidak bersyukur dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

﴿ (ابراهيم/14:7) ﴾

Terjemah Kemenag 2002

7. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih.” (Ibrahim/14:7)¹³³

Dalam ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Musa AS, yang mengingatkan pada kaumnya (bani Israil) untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah terhadap mereka, dengan diselamatkannya dari kekejaman Fir'aun yang telah menyiksa

¹³³ Al-Qur'an, 14: 7.

mereka dan membunuh bayi laki-laki, mengaku sebagai tuhan, dan siapapun yang menentang akan dibunuh, Nabi Musa menyelamatkan kaumnya dari kejaran tentara Fir'aun yang akan membunuh kaum Nabi Musa karena sudah berani menentang Fir'aun, dengan selamatnya kaum nabi Musa sudah sepantasnya untuk mereka bersyukur terhadap Allah dengan cara beribadah sesuai ajaran nabi Musa dan jangan sekali-kali untuk mengingkari nikmat yang Allah berikan, niscaya akan mendatangkan mudharat yang amat besar.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* juga membahas yang pertama yaitu memuji dan Bersyukur kepada Allah. Memuji Allah adalah suatu ungkapan kekaguman dari seorang hamba terhadap Allah, sebagai ungkapan dari rasa syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas banyaknya nikmat yang diperoleh selama hidupnya.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* kita di ajarkan untuk selalu memuji Allah dengan segala apa yang kita peroleh selama hidup di dunia, dengan ungkapan tersebut maka menunjukkan bahwa seorang hamba perlu memiliki etika dalam menghormati dan menjunjung tinggi rasa bersyukur kita terhadap sesuatu yang telah diberikan Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa terimakasih atas semua yang diberikan mulai dari perlindungan, penjagaan dan perawatan seluruh alam semesta hanya Allah yang mampu melakukannya, kita sebagai makhluk yang diberikan amanat sebagai khalifah di muka bumi perlu untuk menjaga amanat yang

diberikan Allah dengan cara merawat alam, memanfaatkan alam dengan baik dan juga memiliki hubungan baik sesama makhluk hidup dan tidak tamak terhadap sesama.

Isi dari kitab Maulid *Simtud Durar* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam menurut Arifin dimana di tujuan pendidikan islam juga diajarkan untuk selalu bersyukur sesuai dengan yang dipaparkannya di kajian teori yaitu tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami sebagai "*khalifah*" di muka bumi, dengan mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya.

Keduanya antara kitab maulid *Simtud Durar* dengan teori milik Arifin memiliki kesamaan dimana manusia harus bersyukur dengan cara memanfaatkan secukupnya dan merawat lingkungan sekitar kita.

b. Husnudzon terhadap Allah

Husnudzon atau dalam bahasa Indonesia disebut berbaik sangka, dalam kitab *Simtud Durar* husnudzon dan tujuan pendidikan islam sama-sama menyebutkan tentang husnudzon terhadap Allah adalah sebuah kewajiban untuk seorang muslim, dimana seseorang yang memiliki sifat husnudzon akan selalu mearasa diawasi dan selalu

menerima takdir yang diberikan oleh Allah sesuai dengan amal yang telah dilakukan.

Namun masih banyak dari orang-orang mukmin yang belum bisa berprasangka baik pada Allah, pada orang lain, bahkan pada dirinya sendiri, hal ini ditulis dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

﴿لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا

إِنْفِكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ (النور/24: 12)

bohong itu dan berkata, “Ini adalah suatu berita) bohong yang nyata.” An

Ayat diatas menjelaskan bahwa masih banyaknya seorang mukmin yang tidak memiliki prasangka baik bahkan pada dirinya sendiri, sehingga tidak memiliki rasa percaya diri dalam melakukan segala sesuatu, hal ini dapat membuat umat islam menjadi kurang memiliki kualitas dalam melalukan dan mengajak kepada kebaikan.

Pola fikir memiliki pengaruh yang besar pada seseorang jika memiliki pola fikir yang positif maka akan melahirkan tindakan yang

¹³⁴ Al-Qur'an, 24:12.

positif begitupun sebaliknya, jika memiliki pola pikir yang negatif maka tindakan yang dihasilkan juga sebuah tindakan yang negatif.

Dalam buku Ahmad Rusydi yang berjudul *Husn Al-Zhann* mengatakan Seorang yang berhusnudzon akan selalu memiliki pola pikir yang positif, memiliki mental yang bagus dalam menjalani banyak lika-liku dalam kehidupannya, sehingga seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang bagus, jika terdapat ketidak samaan antara apa yang direncanakan manusia dengan hasil yang didapat maka seseorang tersebut akan menerima dan berlapang dada bahwa hal tersebut sudah Allah atur, sehingga seseorang yang memiliki sifat husnudzon tersebut selalu memiliki pola pikir yang positif dan selalu memandang kedepan untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan yang bagus dan usaha yang maksimal dalam melakukan segala hal yang dikerjakan.

Kitab *Simtud Durar* menuliskan nilai akhlak husnudzon agar manusia meneladani sifat nabi yang selalu berfikir positif, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan islam menurut Zubaedi dalam aspek akal yaitu mengarahkan akal manusia agar dapat membedakan mana yang hak dan bathil dengan berbagai tanda-tanda yang Allah berikan. Oleh karena itu husnudzon wajib dimiliki seorang muslim untuk selalu memiliki pola pikir yang positif dan bagus dalam mengerjakan segala sesuatu yang dikerjakan kemudian untuk hasil diserahkan pada

Allah, sehingga lebih tenang dalam menerima segala hasil yang telah diusahakan dengan maksimal.

c. Taubat

Kitab maulid *Simtud Durar* menyinggung tentang taubat, Taubat merupakan sebuah penyesalan terhadap sesuatu kesalahan yang tidak akan diulangi kembali untuk kesekian kali, dalam tujuan pendidikan islam dimana taubat adalah suatu yang sakral dimana penyesalan harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki sebuah kesalahan dan harus segera meminta maaf.

Memiliki rasa bersalah merupakan sebuah kesadaran diri sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya, dimana tidak seorangpun yang dapat terhindar dari sebuah dosa, dengan kesadaran yang dimiliki seseorang yang beriman maka seseorang tersebut akan langsung meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Taubat merupakan jalan untuk umat muslim agar dapat diterima kembali oleh Allah setelah manusia memiliki kesalahan, dengan bertaubat maka manusia memiliki harapan untuk mendapat ampunan dari Allah, sebagai seorang muslim maka wajib selalu percaya bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertaubat, dengan begitu maka sebagai seorang muslim perlu taat dengan ajaran agama islam.

Dalam Al-Qur'an ditulis sebagai berikut:

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ (البقرة/2: 160)

Seseorang akan diterima taubatnya dan diampuni dosanya jika taubatnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, menyesali perbuatan yang buruk kemudian tidak akan mengulanginya kembali.

Taubat yang disinggung dalam kitab maulid ini relevan dengan teori tujuan pendidikan islam milik Hasan Langgulung yang tertuang dalam aspek keimanan, yaitu dimana manusia perlu menanamkan rasa iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, memiliki semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan memupuk hati mereka dengan rasa cinta zikir dan takwa kepada Allah SWT. Membersihkan hati mereka dari rasa yang buruk seperti dengki, hasad, iri hati, dan sifat buruk lainnya.

d. Mengharap Ridho

Mengharap ridho adalah meminta sebuah nasib atau ketentuan atau takdir yang baik dari Allah, dengan meminta sesuatu yang baik maka Allah juga akan memberikan sesuatu yang terbaik untuk hambanya. Allah menyuruh manusia untuk meminta kepada-Nya dan tidak meminta selain kepada-Nya. Hal ini ditulis dalam kitab maulid *Simtud Durar* yang sangat relevan dengan pendidikan islam, dalam hadis dituliskan sebagai berikut:

صحيح البخاري ﴿٦٦﴾ ﴿٦٦﴾: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Shahih Bukhari 6126: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Summi dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian musuh."¹³⁵

Manusia sebagai hamba wajib mengetahui dan wajib meminta sesuatu yang terbaik untuk dirinya, dengan mengharap ridho kepada Allah maka kita sebagai hamba sudah seputunya menerima segala

¹³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Fathul Barri*, 6616.

yang Allah berikan kepada kita, Allah memberikan segala sesuatu pasti sesuatu tersebut adalah yang terbaik untuk hambanya, dan Allah tidak akan memberi cobaan melampaui batas kemampuannya.

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝﴾

(البقرة/2: 286)

Terjemah Kemenag 2002

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami,

dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah/2:286)¹³⁶

kitab maulid *Simtud Durar* juga menuliskan agar mengharap ridho kepada Allah karena mengharap ridho kepada Allah adalah ajaran agama islam yang sudah pasti di ada dalam pendidikan islam, dimana seseorang jika tidak meminta sesuatu kebaikan kepada Allah maka seseorang tersebut sudah menjadi orang yang sombong, dan sifat sombong sangat dibenci Allah.

Ungkapan mengharap ridho dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan islam menurut Zubaedi dalam aspek rohani yaitu dengan tujuan untuk menuntun dan meningkatkan ketaatan jiwa terhadap Allah, karena tanpa mengetahui aspek rohani manusia dapat tergelincir dan dapat meminta kepada selain Allah yang ini termasuk perbuatan dosa.

2. Nilai Akhlak terhadap Makhluk

Nilai akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak sosial masyarakat.

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasululullah adalah panutan bagi kaum muslimin, rasululullah seseorang yang dipercaya oleh kaum muslimin untuk membawa ajaran agama Islam yang langsung menerima wahyu melalui perantara

¹³⁶ Al-Qur'an, 2:286.

malaikat Jibril, Manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap ajaran agama Islam, maupun pengaruh dalam dunia internasional.

Hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam yang sangat pesat dan memiliki penganut yang besar, sehingga dapat mempengaruhi di kehidupan sosial kemasyarakatan, banyak aturan-aturan agama islam yang akhirnya di aplikasikan dalam dunia sosial kemasyarakatan, aturan yang digunakan secara berulang-ulang dan di gunakan dengan waktu yang sangat lama dapat menjadikan masyarakat awam menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut.

Banyak aturan yang ada dalam agama islam, namun rasulullah memiliki sifat yang dimana sifat tersebut dapat dijadikan pedoman bagi kaum muslimin, yaitu *Amanah* (dapat dipercaya) yaitu ketika terdapat sebuah perjanjian ataupun urusan maka seseorang muslim wajib untuk menepati apa yang sudah dikatakan atau sudah terdapat perjanjian, kemudian *Tabligh* (menyampaikan) yaitu seseorang muslim wajib untuk menyampaikan dengan tegas, berani, dan sesuai dengan kenyataan, hal ini dapat dilakukan saat memberikan berita atau informasi, bahkan dalam menyampaikan ajaran agama juga wajib untuk muslimin menyampaikan menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an hal ini dikarenakan agama yang *haqiqi* adalah agama islam, kemudian *Siddiq* (jujur) yaitu jujur dalam segala hal, baik dalam menyampaikan isi ajaran agama, maupun dalam sosial bermasyarakat, jika seseorang berdagan maka seseorang tersebut wajib memberikan kekurangan dan

kelebihan barang yang diperjual belikan, sehingga pembeli tidak merasa rugi. Kemudian *Fathanah* (cerdas) yaitu Rasulullah adalah orang yang cerdas, baik dalam bidang agama, bidang sosial kemasyarakatan, bahkan dalam bidang militer, oleh karena itu kita sebagai kaum muslimin harus memiliki kecerdasan agar dapat memberikan hal-hal yang positif dan juga melanjutkan perjuangan Rasulullah, dimana kaum muslimin memiliki banyak pengetahuan, memiliki pemikiran yang luas, luwes dan memiliki pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk kaum muslimin dalam menghadapi berbagai masalah-masalah dimasa mendatang, dan dapat menyelesaikannya dengan mengambil pelajaran dari masa sebelumnya, pelajaran dapat diambil dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas, Maslahah wa Mursalah dan sebagainya.

Dalam kitab Maulid *Simtud Durar* kita dapat mengambil hikmahnya dimana ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Rusmin dalam aspek akhlak dimana perlu mengedepankan akhlak namun tidak menyampingkan akal dan jasmani, dengan selalu mengajarkan untuk menghormati orang, jujur, selalu berbuat baik sesama makhluk, menyampaikan sesuatu dengan baik, tidak memanipulasi kenyataan, dan juga memiliki kecerdasan.

Rasulullah menginginkan kaumnya untuk memiliki akhlak yang baik *Akhlakul karimah*, oleh karena bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah maka kaum muslimin wajib mencintai dan

memberikan penghormatan yang sangat mulia bagi Rasulullah, hal ini juga diberikan oleh Allah secara langsung melalui Al-Qur'an surat Al-Ahzab/33:36.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

1) Lemah lembut

Sifat lemah lembut diajarkan Rasulullah dalam melaksanakan dakwahnya, sehingga banyak orang yang tertarik dan banyak yang suka dengan cara berdakwahnya, seandainya sifat kasar yang digunakan dalam mengajar dan berdakwah maka banyak orang yang akan pergi dan tidak menyukai cara berdakwah Rasulullah.

Dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ﴾ (طه/20:44)

44. *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya Fir'aun) dengan*

Ayat diatas menceritakan tentang sejarah disaat Allah mengutus rasulnya yaitu nabi Musa untuk memberikan dakwah kepada Fir'aun, Allah menurunkan ayat tersebut agar nabi Musa mengajak dan memberikan dakwah dengan cara yang lemah

¹³⁷ Al-Qur'an, 20:44.

lembut, dengan harapan Fir'aun dapat terbuka hatinya kemudian ikut dalam ajaran agama Islam.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa saat menjelaskan atau mengajak seseorang untuk berbuat baik haruslah diawali dengan perilaku yang lemah lembut, hal ini karena dengan cara lemah lembut diharapkan dapat membuat seseorang tersadar dengan kesalahan yang pernah dibuatnya kemudian akan mau untuk membuka hati dan kembali untuk kejalan Allah.

Jadi antara kitab maulid *Simtud Durar* dan tujuan pendidikan islam dapat dikatakan relevan, dimana Kitab maulid *Simtud Durar* juga mengajarkan untuk memiliki perilaku lemah lembut begitu juga dengan tujuan pendidikan islam, dalam aspek moral atau budi pekerti dimana lemah lembut merupakan salah satu dari nilai akhlak, menurut Muhammad Rusmin mengatakan budi pekerti merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan islam, yakni bahwasanya sifat lemah lembut perlu dimiliki oleh setiap orang, dengan sifat lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari maka banyak orang akan menyukai dan segan terhadap seseorang tersebut, sehingga mudah untuk mengajak orang lain agar berbuat baik.

2) Rasa Malu

Sifat malu merupakan salah satu bagian dari Iman oleh karena itu setiap orang perlu memiliki sifat malu yang tertanam dalam dirinya, sifat malu ini merupakan sifat malu terhadap sesuatu hal

tindak kejahatan atau sesuatu tindakan yang tidak terpuji, sedangkan untuk sesuatu hal kebenaran maka wajib untuk menunjukkan keberanian dalam menegakkannya.

Allah juga tidak malu untuk selalu memberikan sesuatu kebenaran, karena kebenaran merupakan sesuatu yang wajib ditegakkan sampai kapanpun, selama dunia ini masih ada.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
 سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
 وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ
 مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

(الاحزاب/33: 53)

Sifat malu perlu ditanamkan ke setiap orang dimulai dari anak yang masih kecil sehingga memiliki kebiasaan untuk melakukan tindakan yang tidak menyalahi aturan agama yang membuat dirinya melakukan tindakan hal tidak terpuji.

Nilai akhlak ini dalam kitab *Simtud Durar* jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan islam menurut Hasan Langgulung dalam aspek keimanan maka akan relevan dimana dengan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, maka akan selalu ingat pada aturan Allah, dimana tindak kehajatan atau tindakan tidak terpuji merupakan sebuah aib bagi diri sendiri. Sehingga seseorang perlu untuk memiliki sifat yang menahan dari tindakan tercela, yaitu salah satunya dengan memiliki rasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji.

c. Akhlak Sosial Masyarakat

1) Rendah Hati

Kitab *Simtud Durar* menuliskan rasulullah memiliki sifat rendah hati, Rendah hati merupakan sifat yang memandang orang

lain memiliki kesamaan derajat, tidak ada yang direndahkan dan tidak boleh merendahkan, bahkan merasa orang lain lebih baik dan memiliki derajat di atasnya sehingga seseorang yang memiliki sifat rendah hati akan lebih menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ (الحجر/15: 88)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kepada sesama orang beriman maka perlu untuk saling menghargai dengan menggunakan rasa rendah hati, hal ini dikarenakan sesama orang beriman adalah saudara, sehingga satu sama lain haruslah saling menghargai dan saling melengkapi.

Jika dikaitkan antara kitab *Simtud Durar* dengan teori milik Ziauddin Alavi tujuan pendidikan islam yaitu sebagai pendorong munculnya kesadaran moral islam maka cukup dapat dikatakan relevan. Dimana dalam islam mengajarkan untuk saling

menghargai dan menghormati sesama manusia, bahkan dalam sejarahnya rasulullah tidak pernah mengolok-olok kaum lain dalam berbagai situasi dan kondisi, rasulullah selalu mengajarkan untuk menghormati kaum lain, tidak memandang ras, suku, maupun agama, bahkan rasulullah juga tetap menghormati orang maupun golongan yang telah mengolok-olok bahkan pernah mencelakai Rasulullah, seperti kaum Thaif yang melempari dengan batu saat Rasulullah sedang berdakwah.

Dalam mengatasi sebuah permasalahan perlu adanya kontrol emosi sehingga tidak menjadikan permasalahan menjadi semakin besar, oleh karena itu rendah hati perlu diajarkan untuk kaum muslimin bahkan untuk umum, bahwa dengan memiliki sifat dan sikap yang rendah hati maka akan memiliki ketentraman dalam menjalani hidup, jarang terjadi pertikaian dikarenakan saling menghargai satu sama lain, dan setiap terdapat permasalahan maka akan segera dituntaskan dengan cara yang baik.

Rendah hati merupakan salah satu dari hasil adanya pendidikan, hal ini relevan dengan teori Omar Muhammad At-Taamy Asy-Syaibani mengatakan dengan adanya pendidikan maka diharapkan akan adanya perubahan pada diri seseorang, sehingga yang awalnya memiliki sifat yang buruk maka dengan mengenyam pendidikan akan berubah menjadi baik karena mengetahui sebab akibat dari hasil keputusan yang telah dia

ambil, kemudian seseorang yang mengetahui ilmu dari hasil pendidikan akan lebih menghargai orang lain, karena derajat antar sesama manusia memiliki kesamaan, sehingga rasa toleransi lebih dijunjung agar menjadikan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

2) Memenuhi Undangan

Sebagai manusia bersosial maka kita tidak luput dari keterikatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dalam menjalani kehidupan bersosial pasti adanya sebuah kejadian dimana terkadang terdapat sebuah kabar gembira misalnya pernikahan, dan perayaan lainnya, bahkan terkadang juga ada kabar sedih misalnya ada anggota masyarakat yang sakit ataupun meninggal.

Dalam bermasyarakat juga tak luput dengan adanya undangan dimana undangan pastilah membutuhkan orang lain untuk menghadiri sebuah acara tertentu, tidak semua orang bisa menghadiri sebuah acara hanya orang-orang yang di undang saja yang boleh hadir, oleh karena itu jika seseorang mendapatkan undangan maka seseorang tersebut wajib untuk hadir jika tidak ada halangan yang membuat tidak bisa hadir.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam menurut Arifin dalam aspek sosial yaitu dengan membentuk hubungan yang harmonis, selaras, dan

seimbang dengan masyarakatnya adalah tujuan dari pendidikan islam.

Dimana salah satunya dengan cara menghadiri sebuah undangan, apalagi membantu merupakan kewajiban seorang muslim dalam hubungan sesama sebagai rasa peduli dalam bermasyarakat, hidup saling memiliki rasa peduli membuat kehidupan dalam bermasyarakat semakin memiliki rasa tanggung jawab saling memikul, bahu-membahu, dan gotong royong baik dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan duka.

Begitu juga relevan dengan teori menurut Zubaedi dalam aspek sosial yaitu menjadikan kepribadian yang utuh memiliki akal, keterampilan dan rohani yang baik untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga harapan dengan adanya saling tolong-menolong dan tidak membedakan satu sama lain maka dapat menjadikan daerah atau tempat tinggal yang madani saling menguntungkan sehingga terciptalah keamanan, kenyamanan dan ketentraman dalam menjalani hidup sebagai manusia sosial dalam bermasyarakat.

3. Hasil dari Relevansi Nilai Akhlak dalam Simtud Durar dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai akhlak yang berada dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai akhlak merupakan sebuah cara atau jalan

atau sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menggunakan atau menerapkan nilai-nilai akhlak maka tujuan pendidikan islam akan lebih mudah terwujud.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan nilai-nilai pada kitab maulid *Simtud Durar* dan relevansi dengan tujuan pendidikan islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari kitab yang diteliti yaitu kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi nilai-nilai akhlak dibagi menjadi dua kelompok yaitu Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap Mahkluk.

Nilai akhlak terhadap Allah dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* yang yaitu meliputi: Memuji dan Bersyukur terhadap Allah, Husnudzon terhadap Allah, Taubat, Mengharap ridho, sedangkan yang nilai akhlak kepada Mahkluk yaitu meliputi: Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan Akhlak Bermasyarakat.

2. Nilai-nilai akhlak yang berada dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* dengan tujuan pendidikan islam memiliki keterkaitan antara keduanya sehingga Nilai-nilai Akhlak dalam kitab Maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan islam. Hal ini Dibuktikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang tujuan pendidikan islam, seperti Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, Zubaedi, Ziauddin Alavi, Al-Abrasyi, Muhammad Rusmin, Arifin, Hasan langgulung, dan Ahmad D. Marimba. dapat disimpulkan bahwa Nilai akhlak yang

berada dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai akhlak merupakan sebuah cara atau jalan atau sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menggunakan atau menerapkan nilai-nilai akhlak maka tujuan pendidikan islam akan lebih mudah terwujud. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Subandi M. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim, Syeikh. *Kitabus Sittah: Shohih Muslim*, Cet. Ke 4. Darussalam: Dirmak. 2008.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Fathul Bari*. Kairo: Daarul Hadits. tt.
- Absori, dkk. *Makna Pengelolaan Lingkungan Presfektif Etik Profetik*. Bima: At-Tahrir STIH Muhammadiyah Bima. 2 November 2017.
- Al Qathani, Said. *Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pustaka As Sunah. 2003.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifat. tt.
- Alavi, Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Modern*. Bandung: Angkasa Bandung. 2003.
- Al-Habsyi, Ali bin Muhammad bin Husein. *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW)*, Terj. Simtud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar oleh Alwi bin Ali Al-Habsyi. Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, Cet. II, 1992.

Al-Habsyi, Husein Anis. *Biografi Al-habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*.
Solo: Pustaka Zawiyah, 2000.

'Ali Zai, Muhammad Nashiruddin Al Albani dan Abu Thahir Zubair. *Sunan Ibnu
Majah*. Riyadh: Maktabah Al Ma'arif. 2008.

Alifansyah, Rinaldy. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api
Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Palangkaraya: IAIN
Palangkaraya. 2016.

Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002.

Amin, Moh. *10 Induk Ahklak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan
Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia. 1997.

Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Cet. III.
Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Anifah, Nurul. *Pemikiran Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*.
Salatiga: IAIN Salatiga, 2007.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*.
Jakarta: Gema Insani Press. tt.

An-Naisâbury, Imâm Al-Qusyairy. *Risâlatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*,
Terj. Dari *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi 'Ilmi at-Tasawwufi* oleh
Mohammad Luqman Hakiem. Cet. II. Surabaya: Risalah Gusti. 2010.

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. ed.II. Jakarta: CV Karya Mulia. 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Cet.II. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1991.
- _____.*Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Cet.II. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Arifin, Muzayin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad At-Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, Hasan. cet.I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Cet III. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hadi, Amirul dan Harjono, *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Harjosatoto, Suhartoyo. *Pemakaian Istilah Nilai Dan Penilaian Dalam Uraian Kefilsafatan*. Malang: Universitas Gajah Mada. 1991.
- Hartati, Netty. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2007.

Imam An Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*. Kairo: Daarul Hadits. tt.

Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawwuf*, Terj. Dari *Haqâ'iq at-Tashawwuf*, oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Cet. XIII. Jakarta: Qishti Press. 2011.

Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* Terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu. 1986.

Kasmuri, Selamat, dkk. *Ahklak Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.

Khoiri, Ahmad Fathul. *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PONOROGO. 2014.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989.

Mahmud, Akilah. *Ahklak terhadap Allah dan Rasulallah SAW*. Makassar: UIN Aulaudin Makassar. 2017.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Masbur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)," *Edukasi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015*.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1990.

Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009.

Nisa, Hoirun. Nilai-nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Pustaka 2016, 13-26, STIT Ibnu Sina Malang*. Malang: IAI Al-Qolam. 2016.

Nuzulah, Firdausi. "Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)". Agustus 2017.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. CET. III. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Rusmin B, Muhammad. *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017.

Rusydi, Ahmad. Husn Al-Zhann: Konsep Berfikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2012.

- Sauri, Supian. Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal).
tp, tt.
- Shihab, M. Quraish. Yang Hilang Dari Kita Akhlak, Tangerang, Lentera Hati.
2016.
- Subagyo, P. Joko. Metode Penelitian Dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Surakhmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmu. Bandung: Tarsito. 1992.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj. 2005.
- Syafei, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*. Lampung: IAIN Raden Lampung. 2015.
- Syakir, Ahmad. dan Syu'aib Al Arnauth. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muasasah Ar Risalah. tt.
- Taufik, Muhammad. *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*. Jogjakarta: FA Press,
2018.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Pustaka Setia. 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 24. Jakarta: Amzah. 2017.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989.

Waluyo, Sri. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. Lampung: Al-Riwayah, Universitas Negeri Lampung 2 September 2018.

Zakiah, Qiqi Yuliati. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

RIWAYAT HIDUP

Muhamad Abdul Aziz dilahirkan pada tanggal 11 Maret 1997 di Madiun, Putra pertama dari bapak Musholi dan ibu Siti Mahmuroh. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Kedondong 03 tamat 2010. Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTsN Rejosari tamat 2013, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas di MAN Kembangawit dan lulus 2016.

Banyak aktif di organisasi baik di sekolah maupun masyarakat, seperti Palang Merah Remaja, Pramuka, Seni Musik Hadroh. Sedangkan organisasi di masyarakat, di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama tingkat ranting sebagai ketua, kemudian di tingkat kecamatan sebagai sekretaris.

Pada tahun 2016 lulus dari MAN Kembangawit kemudian meneruskan di IAIN Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang. Dalam kampus mengikuti organisasi Unit Kegiatan ke-Islaman, kemudian di organisasi lain menjadi pengurus di Mahad Ulil Abshor IAIN Ponorogo.

KEASLIAN PENULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhamad Abdul Aziz

Nim : 210316270

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI - NILAI AKHLAK DALAM KITAB SIMTUDDUROR
KARYA ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSYI
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil; jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2021

Yang membuat pernyataan



Muhamad Abdul Aziz
NIM. 210316270

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Abdul Aziz
NIM : 210316270
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya ' Ali Bin Muammad Bin Husein Al-Habsy Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Muhamad Abdul Aziz